

**WANITA-WANITA PENGHUNI NERAKA  
PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW.  
( Kajian *Tahlili* )**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Jurusan Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin filsafat dan politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**MASKURINA**  
NIM: 30700113034

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIFERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maskurina  
NIM : 30700113034  
Tempat/Tgl. Lahir : Majene, 06 Juni 1995  
Jur/Prodi : Ilmu Hadis  
Alamat : Jl. Muh. Shaleh Bone no. 1  
Judul : Wanita-wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. ( Kajian *Tahlili* ).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Januari 2019

Penulis,



Maskurina

NIM: 30700113034

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, "*Wanita-wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. ( Kajian Tahlili )*", disusun oleh Maskurina, NIM: 30700113034, mahasiswa program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 5 Oktober 2018 bertepatan dengan 13 Rabiul Awal 1440, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada program studi Ilmu Hadis dengan beberapa perbaikan.

Romang Polong, Gowa, 10 Januari 2019 M.  
28 Rabiul Awal 1440H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Muh, Natsir, M.A  
Sekretaris : Dr. Dra. Marhany Malik, M. Hum.  
Munaqisy I : Dr. H. Mahmuddin, M. Ag.  
Munaqisy II : Dr. H. Muh. Abduh Wahid, M. Th.I  
Pembimbing I : Dr. Tasmin, M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. H. Muh Ali Ngampo, M.Ag.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh, Natsir, M.A

NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., yang senantiasa memberi kasih sayang (hidayah) lewat agama Islam yang dibawa oleh Rasul junjungan Muhammad saw. Sungguh besar cinta kasih-Nya atas ilmu yang dititipkan oleh Allah swt., kepada manusia. Semoga Allah memberi pertolongan dalam segala aktivitas dunia dan akhirat. Kedamaian dan keselamatan semoga senantiasa dikaruniakan oleh Sang Pencipta yang Maha Agung.

Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir penutup segala risalah agama tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil ‘Ālamīn*). Nabi Muhammad saw. adalah pelipur lara dikala hati seseorang gersang akan iman kepada Tuhan-Nya, dan sumber mata air ilmu pengetahuan bagi seluruh ummat di muka bumi, terkhusus ummat Islam. Karena itu, bibir senantiasa membasahi lisan ini untuk bershalawat kepada Rasulullah saw.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis dengan maksimal mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Wanita-wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. (Kajian *Tahlili*).”

Berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi motivasi penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah Inspirator sekaligus Motivator terbaik.

Ucapan terimakasih yang mendalam terkhusus kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda tersayang: Ahmad dan ibunda tercinta: Nurbaya yang mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini, dan menyekolahkan sampai mencapai gelar Sarjana yang pertama ini. Semoga penulis bisa menjadi anak yang berbakti dan dibanggakan. berguna bagi agama, bangsa dan negara.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, dan Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin dan Politik UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, dan Dr. Marhany Malik, M. Hum selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis bersama sekertarisnya.
5. Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag dan Dr. H Muh Ali Ngampo, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.

6. Dr. H. Mahmuddin, M. Ag. dan Dr. H. Muh. Abduh Wahid, M. Th.I, selaku penguji I dan penguji II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk menguji, mengoreksi dan memberikan kritikan serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
8. Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta para stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
9. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
10. Kepada saudara-saudari terlebih kepada kakanda Rahmar Sandi S, Hd. M, Ag yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman tercinta yang selalu memberikan dukungan serta doanya.
11. Terakhir, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang berkenan membaca dan mengoreksi skripsi ini sehingga ke depannya bisa menjadi lebih baik dan dapat dikonsumsi secara layak di masyarakat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan senantiasa meridhai semua amal usaha mereka karena telah memberi semangat dan bantuannya (pikiran dan moril) yang diberikan dengan penuh kesungguhan serta keridhaan. Selanjutnya semoga Allah swt., merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan skripsi ini.

Sebagai suatu karya ilmiah, usaha maksimal dalam menyusun skripsi ini, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.

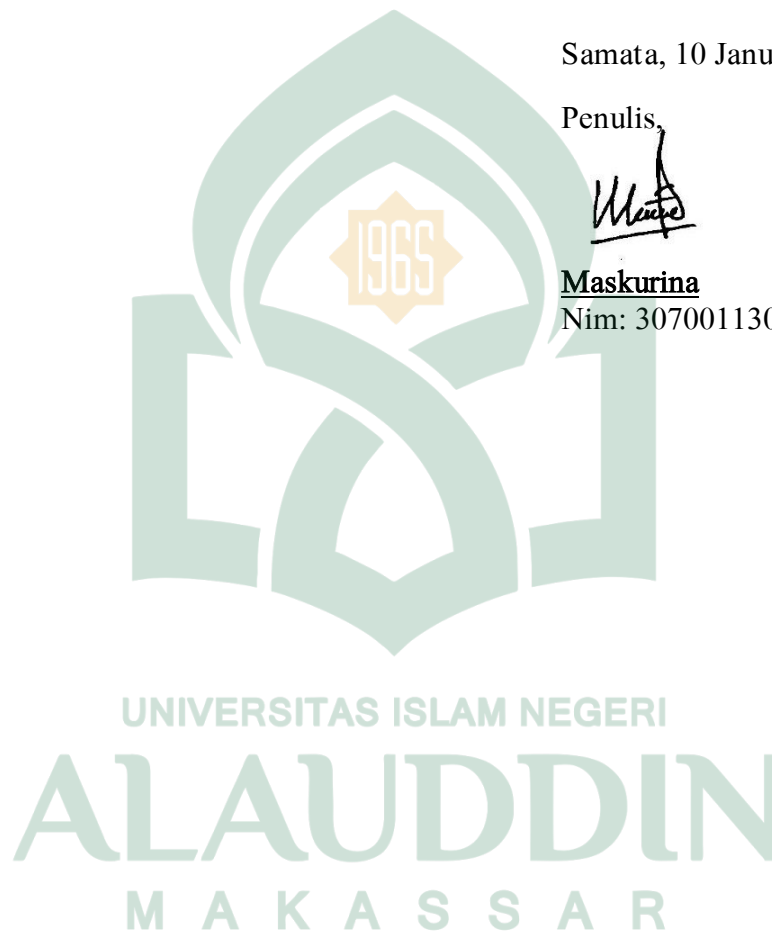
Samata, 10 Januari 2019

Penulis,



Maskurina

Nim: 30700113034



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK .....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Tujuan dan Kegunaan.....	17
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG HADIS WANITA PENGHUNI NERAKA.....	18
A. Pengertian Term Wanita dan Neraka.....	18
B. Kedudukan Perempuan dalam Islam.....	24
BAB III: KUALITAS HADIS TENTANG WANITA PENGHUNI NERAKA....	36
A. <i>Takhrīj al-Ḥadīs</i> .....	36
B. <i>I‘tibār al-Sanad</i> .....	49
C. <i>Kritik Samad</i> .....	56
D. <i>Kritik Matan Hadis</i> .....	59
BAB IV: ANALISIS DAN KANDUNGAN HADIS TENTANG WANITA- WANITA PENGHUNI NERAKA .....	68
A. Fahmu al-Hadis.....	68
1. Syarah Mufradat.....	68
2. Penyebab Wanita Banyak Menghuni Neraka.....	70
B. Urgensi Hadis.....	81
BAB V: PENUTUP.....	85



A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi Pembahasan.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
BIODATA PENULIS.....	93



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damma</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيْ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ـ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbaṇā*  
نَجِّينَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعَم : *nu‘ima*  
عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
r.a.	= <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Maskurina  
NIM : 30700113034  
Judul : Wanita-wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. ( Kajian *Tahlili* )

---

Skripsi ini membahas tentang Wanita-wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw., Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kualitas kualitas hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka, Bagaimana kandungan hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka dan Bagaimana urgensi memahami hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kualitas hadis dengan penjelasan tentang wanita-wanita penghuni neraka, menjelaskan sebab-sebab wanita masuk neraka dan mengungkap urgensi hadis wanita-wanita penghuni neraka

Adapun metode yang peneliti gunakan adalah Metode *Tahlili*, dan Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mengacu pada hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ulumul hadis, pendekatan theologis, pendekatan historis, pendekatan filosofis.

Hasil kajian yang diperoleh dari penelitian ini kualitas hadisnya adalah *ṣaḥīḥ* karena telah memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis. Adapun sebab-sebab wanita yang bisa membuat dirinya masuk neraka adalah memamerkan aurat, menyakiti hati suami dengan perkataan, keluar rumah tanpa izin suami, akibat tidak mengerjakan shalat dan puasa, akibat tidak pernah berwudhu, berhias untuk pria lain (tabarruj), membanggakan diri sendiri (sombong), sika mengadu domba serta memfitnah dan menghibah orang lain. Penelitian ini penting untuk diketahui dengan tujuan agar perempuan mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkannya masuk kedalam neraka agar mereka berupaya menghindarinya.

## BAB I PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perempuan seringkali diperlakukan secara tidak wajar, karena tidak mengetahui hakikat penciptaan dirinya, dan terpaksa menerima pelecehan. Ini terjadi dalam masyarakat di masa lalu. Benarlah ungkapan yang menyatakan:

رَجِمَ اللَّهُ مَنْ عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ.<sup>1</sup>

Artinya:

Maka dirahmati Allah, siapa yang mengetahui kadar dirinya.

Pada zaman Yunani Kuno, ketika hidup filosof-filosof kenamaan seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan Demosthenes (384-322 SM), martabat perempuan dalam pandangan mereka sungguh rendah. Perempuan hanya dipandang sebagai alat penerus generasi dan semacam pembantu rumah tangga serta pelepas nafsu seksual laki-laki sehingga perzinahan sangat merajalela. Sokrates (470-399 SM) berpendapat bahwa dua sahabat setia harus mampu meminjamkan istrinya kepada sahabatnya, sedangkan Demosthenes berpendapat bahwa istri hanya berfungsi melahirkan anak, Aristoteles menganggap perempuan sederajat dengan hamba sahaya, sedang Plato menilai kehormatan laki-laki pada kemampuannya memerintah dan “kehormatan” perempuan menurutnya ada pada kemampuannya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sederhana/hina sambil terdiam tanpa berbicara.<sup>2</sup>

Sejarah mencatat betapa suatu ketika perempuan dinilai sebagai makhluk kelas dua. Dalam masyarakat Hindu, keadaan perempuan tidak lebih baik. Dalam

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 112.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*, h. 113.

ajaran manu dinyatakan bahwa, “wabah penyakit, kematian, racun, ular, dan api kesemuanya lebih baik dari pada perempuan”. Istri harus mengabdikan kepada suaminya bagaikan mengabdikan kepada Tuhan. Ia harus berada di belakangnya, tidak boleh berbicara dan tidak juga makan bersamanya, tapi memakan sisanya. Bahkan sampai abad ke 17, seorang istri harus dibakar hidup-hidup pada saat suaminya dibakar, atau kalau ingin tetap hidup sang istri mencukur rambutnya dan memperburuk wajahnya agar terjamin bahwa ia tidak lagi akan diminati laki-laki lain.<sup>3</sup>

Perempuan sebelum datang Islam tidak memiliki peranan apapun. Dirampas haknya, diperjual belikan seperti budak, dan dapat diwariskan tetapi tidak boleh mewarisi. Bahkan sebagian bangsa melakukan hal itu terus menerus dan menganggap perempuan tidak punya ruh, hilang dengan kematiannya dan tidak tunduk pada syari'at, berbeda dengan laki-laki.<sup>4</sup> Bahkan di dalam kitab-kitab fikih yang ditulis pada zaman klasik dan pertengahan, kedudukan perempuan pada umumnya diperlihatkan sebagai inferior (bermutu rendah) terhadap laki-laki.<sup>5</sup>

Di dataran Arab, nasib perempuan lebih hina dari pada apa yang telah disebutkan di atas, hak-haknya dirampas, kemuliaannya dinodai, dan masyarakat tidak menghargai mereka sebagai layaknya manusia. Seringkali terjadi bila orang Arab melahirkan anak perempuan merasa sakit hati, bahkan ada yang tega membunuh anaknya. Diceritakan dalam Q.S. An-Nahl/16:58-59:

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*, h. 113.

<sup>4</sup>M. Thahir Maloko, *Dinamika Hukum dalam Perkawinan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 87.

<sup>5</sup>M. Atho' Muzdhar dan Khayruddin Nasution, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 204.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

Terjemahnya:

Dan apabila salah seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, lalu mukanya menjadi hitam, sedang ia berduka-cita (menahan kemarahannya). Ia bersembunyi diri dari kaumnya, karena kejahatan apa yang diberi kabar gembira kepadanya, apakah akan dipegangnya anak itu dengan (menanggung) hinaan atau dikuburnkannya kedalam tanah? Ingatlah amat jahat hukuman mereka itu.<sup>6</sup>

Suatu perkataan yang pasti bahwa pernyataan syurga dan neraka adalah dua tempat balasan yang Allah swt. ciptakan. Syurga diciptakanNya sebagai tempat tinggal yang abadi bagi kaum Muslimin dan Muslimat, dan Neraka sebagai tempat tinggal bagi kaum Musyrikin, Musyrikat dan pelaku dosa-dosa yang Allah swt telah melarang darinya. Setiap muslim yang mengerti keadaan Syurga dan Neraka tentunya sangat berharap untuk dapat menjadi penghuni Syurga dan terhindar jauh dari Neraka, inilah fitrah.

Membicarakan tentang Neraka dan penghuninya, yang mayoritas penghuninya adalah wanita karena sebab-sebab yang akan dijelaskan nanti, sebelum kita mengenal wanita-wanita penghuni Neraka alangkah baiknya jika kita menoleh kepada peringatan-peringatan Allah swt di dalam Al-Qur'an tentang Neraka dan azab yang tersedia di didalamnya dan perintah untuk menjaga diri daripadanya.

Adapun yang akan mengakibatkan wanita atau perempuan masuk neraka adalah wanita-wanita yang melanggar syariat Agama sebagaimana yang terdapat pada Q.S At-Tahrim/66 :6

---

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Cet, xx; Jakarta: 1969 ), h. 387.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman perihalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>7</sup>

Dan Imam At-Tobari menyatakan di dalam tafsirnya.” Ajarkanlah kepada keluargamu amalan ketaatan yang dapat menjaga diri mereka dari neraka.”

Ibnu Abbas r.a juga menafsirkan ayat ini: “Beramallah kamu dengan ketaatan kepada Allah, takutlah kamu untuk berbuat maksiat kepadaNya dan perintahkan keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah menyelamatkan kamu dari api Neraka”.

Masih banyak lagi tafsir para sahabat dan ulama lainnya yang menganjurkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari Neraka dengan mengerjakan amal shaleh dan menjauhi maksiat kepada Allah swt.

Di dalam surah lainnya Allah swt., berfirman yang bermaksud: “Perihalah dirimu dari Neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang yang kafir”.

Adapun penggalan hadis yang menjelaskan tentang wanita-wanita penduduk neraka yaitu:

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Cet, xx; Jakarta: 1969 ), h. 839.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْيَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.<sup>8</sup>

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Abū al-Walid telah bercerita kepada kami Salm bin Zarīr telah bercerita kepada kami Abū Raja' dari 'Imran bin Ḥusain dari Nabi saw.: “Aku mendatangi surga maka kulihat kebanyakan penduduknya adalah para faqir dan aku mendatangi neraka maka aku lihat kebanyakan penduduknya para wanita”.

Tidak mengherankan jika Nabi menyaksikan banyak perempuan dalam nerak, karena banyak faktor yang menyebabkan wanita masuk ke dalam neraka. Dapat disaksikan di lingkungan sekitar bahkan di media televisi dan media cetak bahwa sebagian wanita tidak lagi memperhatikan hakikat penciptaannya dalam hal tugas dan tanggungjawabnya (peran dan fungsinya).

Salah satu contoh dalam tugasnya menjaga kehormatan keluarganya terutama kepada suami dan anaknya. Sebagian wanita telah mengabaikan mengurus rumah tangganya dengan mengorbankan kebutuhan suami dan anaknya demi menjaga dan mengembangkan kariernya di luar rumah. Akibatnya masalah-masalah muncul dan berbuntut perceraian. Tidak bisa dipungkiri kebutuhan keluarga perlu dipenuhi tapi bukan berarti dengan mengorbankan kewajiban utama dalam rumah tangganya. Masih banyak lagi hal bisa menyebabkan wanita menjadi penghuni neraka. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya pada bab-bab selanjutnya. Karena itu tema ini menjadi sangat penting untuk diteliti dan dijelaskan agar wanita mampu membentengi diri dari tergelincinya ke dalam api neraka.

---

<sup>8</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Bada’ al-Khalki*, Bab. Mā Jāa fī Ṣifati al-Jannah Wa Anḥā Makhluqah. Juz. III (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.), h. 1884.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa objek kajian yang akan diuraikan dalam rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka ?
2. Bagaimana kandungan hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka ?
3. Bagaimana urgensi memahami hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka?

## C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman sebagaimana maksud judul pembahasan skripsi ***Wanita-wanita penghuni neraka perspektif hadis Nabi Muhammad saw. (Kajian Tahlili)***

Penulis akan menerangkan dari judul yang dimaksud dengan menguraikan kata-kata penting yang terkandung di dalamnya, antara lain sebagai berikut:

### a. Wanita penghuni neraka

Wanita dan perempuan sepintas nampak memiliki arti yang sama, tapi kebanyakan tokoh wanita atau perempuan di Indonesia bersikeras membedakan pengertian keduanya.

Kata “wanita” dianggap melambangkan sebuah karakter *wani ditata* (bahasa Jawa = berani diatur), maka istilah “wanita” lebih banyak di konotasikan peran wanita sebagai “pendamping” suami, yang taat dan mengabdikan, serta menjadi ratu rumah tangga. Sementara kata “perempuan” menurut istilahnya berasal dari penggalan per-empu-an, yang lebih mewakili konotasi karakter yang mandiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>M. Thahir Maloko, *Dinamika Hukum dalam Perkawinan*, h. 83.



Neraka dalam bahasa Arab disebut sebagai *nāra* (نار). Neraka adalah alam akhirat tempat (api) penyiksaan untuk orang yang berdosa.<sup>10</sup> Dengan kata lain, neraka adalah alam akhirat tempat dimana orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan, sial, celaka, keadaan atau tempat yg menyengsarakan (kemiskinan, penyakit parah).

Wanita penghuni neraka yang penulis maksud adalah wanita yang melanggar aturan syariat sehingga dimasukkan ke dalam neraka.

#### b. Perspektif hadis

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, sudut pandang, pandangan.<sup>11</sup> Maka perspektif yang peneliti maksud adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam melihat persoalan yang timbul secara sadar dengan menggunakan kaedah berfikir yang benar. Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia.<sup>12</sup> Kata hadis terdiri dari huruf ح , د , ث yang berarti sesuatu yang awalnya tidak ada.<sup>13</sup> atau lawan kata dari *al-qadim* (abadi).<sup>14</sup> Akan tetapi hadis juga memiliki makna lain seperti *al-tharīf al-sinnī* (masih mudah). Hadis disebut demikian karena sesuatu itu ada setelah sesuatu yang lain.<sup>15</sup> Oleh karena itu, ulama mengatakan bahwa yang dimaksud *al-qadim* adalah

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1002.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1167.

<sup>12</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 829.

<sup>13</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (Bairut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 28.

<sup>14</sup>Abu al-Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqy al-Mishry, *Lisan al-Arab*, Juz II (Bairut: Dar Shadir, t. th.) h. 131.

<sup>15</sup>Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadis al-Syarif* (Cet. V; Jeddah: Muthabi' Sahar, 1410 H./1990 M.), h. 8-9.

Kitab Allah (Alquran) sedangkan yang dimaksud dengan *al-jadid* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah.<sup>16</sup>

*Al-Hadīs*<sup>17</sup> semakna dengan *al-khabru* (berita), *al-jadīd* (baru/new)<sup>18</sup> lawan dari yang lama (تقيض القديم).<sup>19</sup> Sedangkan definisi Hadis menurut terminologinya itu berbeda satu sama lain sesuai dengan perbedaan spesialisasi dan tujuannya. Hadis menurut ulama ushul “Sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam selain Alquran, baik itu perkataan, perbuatan dan ketetapan yang layak dijadikan sebagai dalil hukum syara’. Hadis menurut Fuqaha “sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam dan tidak termasuk fardu”. Menurut Ulama tasawuf “Setiap sesuatu yang berlawanan dengan bid’ah”. Sedangkan menurut ulama Hadis “Segala sesuatu apa disandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam baik perkataan, perbuatan dan ketetapan”.<sup>20</sup> Namun hadis yang dimaksud dalam ini adalah hadis dalam pandangan ulama hadis.

---

<sup>16</sup>M. Musthafa Azhami, *Studies in Hadith Metodology in Literature*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trus, 1977 M.), h. 1. Lihat juga H. Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Uiversity Press, 2011), h. 2.

<sup>17</sup>Muhammad Azami menjelaskan bahwa kata *Al-Hadīs* yang terdapat dalam Alquran maupun kitab-kitab hadis, secara literal mempunyai beberapa arti antara lain: 1) Komunikasi religius, pesan atau Alquran seperti terdapat dalam QS. al-Zumar/39:23, 2) Cerita duniawi atau kejadian alam pada umumnya, seperti dalam QS. al-An‘am/6:68, 3) Cerita sejarah, seperti terdapat dalam QS. Thaha/20:9, 4) Rahasia atau percakapan atau cerita yang masih hangat, seperti terdapat dalam QS. Al-Tharim/66:3. Lihat Muhammad bin Mukran ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Juz II (Mesir: Dār al-Misriyah, t.th), h. 436-439.

<sup>18</sup>P.K. Koya, *Hadith and Sunnah Ideal and Realities* (Cet. II; Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), h. 3.

<sup>19</sup>Ambo Asse, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010), Lihat juga, Bustaniy, *al-Munjīd fi al-Lughah wa al-‘Ilam* (Cet. XXI; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 121.

<sup>20</sup>Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul al-Hadis: Ulumuh wa Mushthalahuh*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 36.

Pelitian ini hanya mengkaji hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sumber hadis yang dikenal dengan *Kutub al-Tis'ah* (Kitab Sembilan Imam), dan lafaz hadis yang diteliti yaitu “النار” dan “النساء”. Hadis-hadis tersebut kemudian diteliti dari keshahihan sanad dan matannya dengan menjadikan Alquran sebagai pendukung (data sekunder) makna hadis yang terdapat dalam matan hadis, dan menggunakan kitab-kitab yang terhimpun dalam *Tarājim wa Ṭabaqāt* untuk mengetahui keadilan dan cacatnya seorang periwayat hadis.

Perspektif hadis yang Penulis maksud adalah cara pandang terhadap masalah yang tolak ukur kebenaran dan kebaikannya sesuai dengan hadis Nabi saw.

### c. Kajian Tahlili

Kajian *tahlili* yang peneliti maksud adalah metode syarh *tahlili*. syarh *tahlili* adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.

Dalam melakukan pensyarah, hadis dijelaskan kata per kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan penjelasan *asbāb al-wurūd* (jika hadis yang disyarah memiliki *sabāb al-wurūd*). Demikian pula diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, tabi' al-  
tabi'in, dan para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Di samping itu dijelaskan juga munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abustani Ilyas, M.Ag dan Laode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadahana Publishing, 2013 M), h. 162-164.

#### D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka umumnya di maknai berupa teori yang ditemukan dari sumber bacaan yang ada kaitannya dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Selain itu kajian pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian.

Adapun literatur dari kajian ini adalah:

1. Wahid bin Abdussalam Bali dalam bukunya “*Rasulullah saw., Berkisah tentang Surga dan Neraka*”. Menjelaskan bagaimana gambaran penghuni surga dan neraka baik dari ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi saw. Khusus untuk kutipan hadisnya hanya menggunakan hadis yang memiliki derajat shahih dan hasan saja.
2. Muhammad Ali al-Hasyimi dalam buku (Edisi Indonesia) *Jatidiri Perempuan Muslimah*. Dalam buku ini secara khusus membahas sosok kepribadian Perempuan menurut Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam tulisannya Ia menguraikan bagaimana sosok kepribadian Perempuan muslimah yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw. Buku ini terdiri dari sembilan bab yang mencakup hubungan muslimah dengan Rabbnya, Muslimah dengan dirinya sendiri, Muslimah dengan kedua orangtuanya, Muslimah dengan suaminya, Muslimah dengan putra-putrinya, Muslimah dengan kaum kerabatnya, Muslimah dengan tetangganya, Muslimah dengan saudara dan teman-temannya, dan Muslimah dengan masyarakatnya.<sup>22</sup>
3. Abu Malik Kamal dalam bukunya (Edisi Indonesia) *Fiqih sunnah wanita*. Dalam buku ini membahas tentang hadis-hadis dan penjelasan tentang permasalahan fiqhi yang perlu diketahui oleh para wanita agar dapat

---

<sup>22</sup>Lihat, Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jatidiri Wanita Muslimah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. ix.

menjalani hidup ini sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita. Buku ini terdiri dari dua bab yang mencakup tentang anjuran-anjuran dan hak-hak seorang wanita yang harus di lakukan.<sup>23</sup>

4. Abd Rahman R dalam bukunya (Edisi Indonesia) PEREMPUAN Antara Identitas dan Realitas Masyarakat Perpektif Hukum Islam. Dalam buku ini membahas tentang perjalanan hidup seorang perempuan sesuai dengan perjalanan hidup kaum laki-laki, tapi catatan sejarah bahwa nasib perempuan tidak senasib dengan kaum laki-laki. Perempuan selalu diposisikan pada pihak yang tidak menguntungkan dengan berbagai rekayasa, baik konstruksi budaya masyarakat ataupun pemahaman keliru terhadap pemaknaan konsep pengajaran agama.<sup>24</sup>

Dari sekian literatur yang peneliti paparkan di atas tidak satupun yang fokus menjelaskan faktor-faktor yang membuat wanita banyak menghuni neraka.

Maka dalam penelitian skripsi ini, peneliti berusaha mengkaji “*Wanita-Wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis*” dilihat dari sudut pandang (perspektif hadis Nabi) dengan mengkaji kualitas sanad dan matan hadis Nabi serta penjelasan atas makna yang dikandung hadis tersebut. Sehingga memahami kualitas dan penjelasan makna hadis “*Wanita-Wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis*” melalui perpektif Hadis Nabi memberi pertimbangan bahkan tuntunan bagi perempuan untuk bersikap “seimbang” dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (peran dan fungsinya) agar terhindar dari siksa api neraka.

---

<sup>23</sup> Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunnah Wanita* (Cet. I; Bandung PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016), h. 133.

<sup>24</sup> Drs. Abd Rahman R, M.ag. *Perempuan* ( I :Makassar Alauddin University Press, 2014 ), h 23

## E. Metode Penelitian

### 1. Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data di dalam penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan adalah berupa kitab-kitab hadis khususnya *Kutub al-Tis'ah* (kitab sembilan), dan data mengenai hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka yang terhimpun terdiri dari data primer dan sekunder, yang dimaksud data primer yaitu hadis-hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka, sedangkan data sekunder yaitu ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis pendukung serta dengan merujuk kepada penjelasan para ulama di dalam kitab syarah hadis.

Pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*. Sedangkan penelitiannya bersifat deskriptif, karena mendeskripsikan kuantitas, kualitas, dan analisis terhadap salah satu hadis Rasulullah saw. sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini termasuk kajian sumber (telaah naskah).

### 2. Langkah-Langkah Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode tahlīfī. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Menelusuri riwayat melalui kegiatan takhrīj al-ḥadīṣ dengan menggunakan 2 metode takhrīj al-ḥadīṣ yaitu: 1) Metode dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis dengan merujuk pada kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī karya A.J. Weinsinck yang dialihbahasakan Muḥamamd Fu'ād 'Abd al-Bāqī. 2) Metode dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis dengan merujuk kepada kitab Miftah Kunuz al-Sunnah karya A.J Weinsinck yang juga dialihbahasakan oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Di samping itu peneliti juga menggunakan *digital search* yang berupa al-Maktabah al-Syāmilah atau al-Mu'jam al-Kubra.

- b. Melakukan i'tibār. Lalu melengkapinya dengan skema sanad.
- c. Melakukan kritik hadis dengan melakukan penelitian terhadap sanad yang meliputi biografi perawi, penilaian para ulama kritik hadis terhadap perawi, dan melakukan penelitian matan untuk mengetahui apakah terjadi syāz dan 'illah.

### 3. Pendekatan dan Teknik Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif<sup>25</sup> dengan mengacu pada hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka. Penelitian ini secara umum menggunakan literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen (*library research*). Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

#### a. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, cara, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, juga dapat berarti metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian atau penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, Pendekatan Linguistik untuk mengetahui makna disetiapa lafaz penting dari hadis. Pendekatan ilmu hadis, karena penelitian ini adalah penelitian hadis, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu hadis, yaitu merujuk kepada kitab-kitab ilmu hadis, baik *'Ilmu Ma'āni*, *'Ilmu Rijal al-Ḥadīṣ*, *'Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* dan sebagainya yang berkaitan dengan ilmu hadis, sebagai sarana untuk menguji keutentikan sanad dan matan hadis yang menjadi

---

<sup>25</sup>Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

objek penelitian. Pendekatan Teologis untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hokum wanita-wanita penghuni neraka. Pendekatan Filosofis digunakan untuk melacak hakikat wanita-wanita penghuni neraka dan hadis-hadis yang terkait dan pendekatan historis di mana hal itu digunakan sebagai alat untuk melihat peristiwa dan kondisi pada masa Nabi saw.

#### b. Teknik Interpretasi

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal, yakni matan hadis Rasulullah saw. yang meliputi kosa kata, frase, klausa dan kalimat, dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Rasulullah saw., khususnya dalam pengkajian hadis Tahlili sebagai berikut:

- 1) Interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.
- 2) Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat Alquran yang terkait.
- 3) Interpretasi kontekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.<sup>26</sup>
- 4) Interpretasi logis yaitu pemahaman matan hadis dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dengan cara deduktif atau induktif dengan alasan bahwa penelitian ini termasuk kegiatan ilmiah.<sup>27</sup>

#### c. Metode pengolahan dan Analisis Data

---

<sup>26</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 24.

<sup>27</sup>H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 28 April 1999), h. 35.



Jenis data yang dihimpun dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitas), dan metode pengolahan data kualitatif jika tinjauan berdasarkan tingkat kualitas data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif jika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkah pengolahan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pertama, metode deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan obyek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan sesuai dengan data yang didapatkan. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan hadis dan sains yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
2. Pada tahap kedua menggunakan metode analisis, dengan tujuan memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konseptual dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, edisi revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M), h. 203.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan***

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis dengan penjelasan tentang wanita-wanita penghuni neraka.
2. Menjelaskan kandungan wanita masuk neraka.
3. Mengungkap urgensi hadis wanita-wanita penghuni naraka

Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Antara lain, yaitu:

1. Dapat menjadi referensi bagi para pembaca dalam memandang persoalan karakter wanita yang menjadi penghuni neraka.
2. Skripsi ini sebagai sumbangan pemikiran dan dapat menambah cakrawala pengetahuan tentang kenapa wanita banyak masuk neraka dan sebab-sebab wanita masuk neraka, baik bagi mahasiswa khususnya Jurusan Tasir Hadis, maupun dalam lingkungan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sebab-sebab wanita banyak masuk neraka serta implikasi hukumnya terhadap kehidupan manusia.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HADIS WANITA PENGHUNI NERAKA

#### A. *Pengertian Term Wanita dan Neraka*

##### 1. *Wanita*

Wanita dan perempuan sepintas nampak memiliki arti yang sama, tapi kebanyakan tokoh wanita atau perempuan di Indonesia bersikeras membedakan pengertian keduanya.

Kata “wanita” dianggap melambangkan sebuah karakter *wani ditata* (bahasa Jawa = berani diatur), maka istilah “wanita” lebih banyak di konotasikan peran wanita sebagai “pendamping” suami, yang taat dan mengabdikan, serta menjadi ratu rumah tangga. Sementara kata “perempuan” menurut istilahnya berasal dari penggalan *per-empu-an*, yang lebih mewakili konotasi karakter yang mandiri.<sup>29</sup> Perempuan juga ada berasal dari kata *nasa-yansu* (نسا-ينسو), berarti meninggalkan.<sup>30</sup>

Pengertian wanita menurut Terminologi, Etimologi, dan Reproduksi:

##### a. Terminologi

Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga biasa dipanggil dengan sebutan ibu. Untuk perempuan yang belum menikah atau berada antara umur 16 hingga 21 tahun disebut juga dengan anak gadis.

##### b. Etimologi

Wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh laki-laki atau suami pada umumnya terjadi pada kaum

---

<sup>29</sup>M. Thahir Maloko, *Dinamika Hukum dalam Perkawinan*, h. 83.

<sup>30</sup>Abdul Rahman R, *PEREMPUAN Antara Idealitas Dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 1.

patriarki. Arti kata wanita sama dengan perempuan, perempuan atau wanita memiliki wewenang untuk bekerja dan menghidupi keluarga bersama dengan sang suami. Tidak ada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, pria dan wanita sama-sama berkewajiban mengasuh anak hingga usia dewasa. Jika ada wacana perempuan harus di rumah menjaga anak dan memasak untuk suami maka itu adalah konstruksi peran perempuan karena laki-laki juga bisa melakukan hal itu, contoh lain misalnya laki-laki yang lebih kuat, tegas dan perempuan lemah lembut ini yang kemudian disebut dengan gender.

c. Reproduksi

Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui, yang tidak bisa dilakukan oleh pria ini yang disebut dengan tugas perempuan/wanita/ibu.<sup>31</sup>

Adapun pengertian wanita menurut para ulama:

- 1) Kiyai Ahmad Dahlan, Wanita merupakan aset umat dan bangsa. Tidak mungkin membangun peradaban umat manusia apabila para wanita hanya dibiarkan berdiam diri di dapur dan rumah saja
- 2) Abdurrahman Umairah, Wanita merupakan manusia yang mulia dan bernilai karena memiliki sifat kemanusiaan yang tinggi
- 3) Abdullah Cholil, Wanita adalah pilar bangsa, tiang negara, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad saw., tentang peran penting seorang ibu
- 4) Paul I. Wellima, Wanita adalah suatu studi yang menarik
- 5) Hermawan Kartajaya, Wanita adalah peluang pasar paling besar di dunia dan secara kasar tidak dilayani dengan baik

---

<sup>3131</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita>, sabtu-14-10-2-17. 12.56.

- 6) Abdul Rahman Husein, Wanita adalah seorang ibu sekaligus pendidik yang luar biasa

## 2. *Neraka (Nār)*<sup>32</sup>

Nār (نار) adalah kata arab yang terambil dari akar kata *nawwara* atau *anāra* (انر - نور = bersinar). Kata *an-nār* merupakan bentuk *mufrad*, jamaknya *nīrān* (نيران) yang berarti *idhā'ah* (اضاءة = sinar atau cahaya) dan kata *an-nār* juga merupakan bentuk *muannats* (kata benda menunjukkan perempuan), karena *tashgirnya* (kata yang menunjukkan kecil) *muannats* yaitu *nuwairah* (نؤيرة = api kecil atau cahaya kecil). Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradāt Alfazhil-Qur'ān* mengatakan mengatakan bahwa kata *an-nār* dipakai untuk menunjukkan “rasa panas”. Baik panasnya perasaan, panas api atau panas (berkecamuknya) perang. Ia juga mengatakan bahwa pada dasarnya kata *an-nār* dan *an-nūr* (النور) itu adalah satu, hanya saja dibedakan masa pemakaiannya. Kata *an-nār* dipergunakan untuk kenikmatan di dunia sedangkan kata *an-nūr* atau *an-nūr*, karena gerak dan penyebaran cahayanya sangat cepat.

Dilihat dari penggunaan kata, *an-nār* selain berarti ‘cahaya’ atau ‘api’ juga mempunyai makna lain yaitu: *ar-ra'yu* (الرأي = pendapat). Abu Al-Abbas bertanya kepada Ibnu Arabi tentang ucapannya, *lā tastadhīū bīnārīl-musyrikīna* (لا تستصيؤا بنار المشركين = jangan mengambil pendapat orang-orang musyrik). Ibnu Al-Arabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *an-nār* di atas adalah *ar-ra'yu*. Selain itu kata *an-nār* mengandung makna *as-simatu* (السمة = tanda, cap) orang arab mengatakan *mā nāru hadzihin-nāqah* (ما نار هذه الناقة = apa tanda unta ini). Yang mereka maksud dengan *an-nār* pada kalimar di atas adalah ‘tanda’. Disamping tiga makna di atas *an-nār* juga mempunyai makna ‘jahannam’ (جحيم = neraka).

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an:Kajian Kosa Kata* ( Cct. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 709.

Untuk makna sinar atau cahaya kata *an-nār* jarak dipakai. Bahkan fakhrur Razi masih membedakan antara *an-nār* dengan *nīrān* (نيران), karena menurutnya *an-nār* tidak akan membakar kecuali manusia dan batu, sedangkan Muhammad Abduh, *an-nār* adalah tempat azab akhirat yang sudah diyakini adanya, tetapi tidak dibahas akhirat yang sudah diyakini adanya, tetapi tidak dibahas hakekat dari *an-nār* itu sendiri dan tidak pula disempurnakan dengan api yang ada di dunia. Makna yang di kemukakan oleh kedua orang mufasir diatas kelihatannya makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Kata *an-nār* di dalam Al-Qur'an hanya menggunakan dua pengertian:

1. Api, dapat dipahami dalam QS. Al-Baqarah/2: 174 yang berbunyi *ulā'ika mā yā'kulunā fi buthūnikum illān-nār* (أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ) = ...mereka tidak memakan/ menelan ke dalam perutnya melainkan api). Melihat kepada sebab tutunya ayat maka api yang dimaksud pada ayat di atas adalah api yang berkaitan dengan akhirat, sedangkan api yang digunakan manusia di dunia dapat dibakar oleh kaumnya, ayat tersebut berbunyi: *Qulnā yā nāru kūnī bardan wa salāman 'alā ibrahīm* (قلنا يانار كوني بردا وسلاما على ابراهيم) = kami berfirman: “Hai api dinginlah dan jadi keselamatantah bagi Ibrahim”). Ayat di atas menunjukkan bahwa api biasa yang dipergunakan oleh manusia untuk membakar sesuatu.
2. Neraka dipahami antara lain pada QS. Al-Baqarah/2: 39 yang berbunyi:

<sup>٣٣</sup> وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

<sup>33</sup>QS al-Baqarah/2: 39. Kementrian Agama RI. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: CV Insan Kamil, 2009), h. 6.

Neraka adalah alam akhirat tempat (api) penyiksaan untuk orang yang berdosa.<sup>34</sup> Dengan kata lain, neraka adalah alam akhirat tempat di mana orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan, sial, celaka, keadaan atau tempat yang menyengsarakan (kemiskinan, penyakit parah).

Neraka merupakan tujuan akhir, dan menjadi tempat singgah yang kekal bagi orang-orang yang menyekutukan Allah Swt. Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Saw., maka beliau bertanya, “wahai Jibril beritahukan kepadaku perihal sifat neraka?” Maka Jibril menjawab, Allah swt. telah menciptakan neraka dan menyalakannya selama seribu tahun hingga berwarna merah, lalu Dia menyalakannya selama seribu tahun hingga berwarna putih, kemudian menyalakannya lagi selama seribu tahun hingga menjadi berwarna hitam bagaikan kegelapan malam. Api itu menjilat-jilat, dan baranya tidak pernah padam.”

Panas api neraka diceritakan bersuhu 70 kali lipat dari api di dunia. Api itu disediakan untuk orang-orang yang berbuat kejahatan, musyrik, mendustakan ayat-ayat Tuhan dan melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt.<sup>35</sup>

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa malaikah Jibril bertanya kepada Rasulullah Saw., “Demi Dzat yang telah mengutus kamu sebagai seorang nabi, seandainya neraka itu dibuka selebar lubang jarum dari arah timur, maka pasti terbakar penduduk yang ada di sebelah barat, karena panasnya api neraka itu. Demi Dzat yang telah mengutus kamu sebagai seorang nabi, seandainya para pakaian penghuni neraka digantungkan di langit dan bumi, maka matilah penduduk langit dan bumi karena panasnya pakaian itu. Demi Dzat yang telah mengutus kamu

---

<sup>34</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1002.

<sup>35</sup>Miftahul Asror Malik, *Mister Kehidupan Setelah Kematian* (Cet. I; Klaten: Semesta Hikmah, 2016), h. 179.

sebagai seorang nabi, seandainya satu hasta rantai neraka yang telah difirmankan oleh Allah Swt. Dalam kitab-Nya itu diletakkan di atas gunung, maka hancurlah gunung itu hingga dasar bumi yang ketujuh. Demi Dzat yang telah mengutus kamu menjadi seorang nabi, seandainya ada satu orang penghuni neraka yang disiksa dari arah barat, maka terbakarlah orang-orang yang berada di sebelah timur karena pedihnya siksa itu, dan juga panasnya api neraka. Sedangkan dasar neraka itu sangat dalam, kayunya berupa manusia dan batu-batuan, minumannya air yang mendidih dan nanah, sedang pakaiannya dari cairan timah dan tembaga.





## B. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*

Setiap daerah (negeri) memiliki kebudayaan<sup>36</sup> masing-masing. Kebudayaan sering kali menjadi tolak ukur dalam menilai sesuatu itu baik atau buruk. Termasuk dalam hal memandang kedudukan perempuan dalam kehidupan. Budaya seringkali dikaitkan dengan adat (kebiasaan). Maka tidak heran di masa lalu perlakuan terhadap perempuan jauh dari nilai-nilai Islam. Secara fitrah, kodrat dan fungsi perempuan jelas berbeda dengan laki-laki. Tetapi apakah sebenarnya kodrat dan fungsi perempuan itu?. Dapatkah perempuan mengubah kodratnya sendiri dan mengubah fungsi dasarnya tanpa menimbulkan malapetaka sedikit pun di muka bumi ini, baik bagi dirinya maupun kepada orang lain?. Benarkah perempuan itu secara psikologis dan psikologis seratus persen sama dengan laki-laki?.

Pertanyaan-pertanyaan di atas cukup signifikan untuk diajukan. Namun demikian para propogandis emansipasi dan karirisasi perempuan secara misterius selalu membanjiri masyarakat dengan beragam doktrin yang menarik. Tetapi amat disayangkan, mereka tidak pernah bersedia dengan jujur dan berani diajak berdiskusi tentang kodrat dan fungsi perempuan di planet bumi ini. Mereka selalu melontarkan sinisme dan apriori, kemudian dengan cara licik dan pengecut menuduh lawan bicaranya dengan kata-kata yang merendahkan dan menyudutkan secara sepihak. Misalnya, dengan ungkapan: konservatif, ketinggalan zaman, ortodoks, anti kemajuan, penghambat kemajuan dan pembangunan, picik,

---

<sup>36</sup>Kebudayaan adalah satu kata yang banyak diucapkan masyarakat setelah kemerdekaan. Tetapi pengertiannya amat kabur dan kacau dalam tanggapan masyarakat. Umumnya kata itu menimbulkan asosiasi kesenian dalam tanggapan, Kadang-kadang ditambah dengan adat atau sesuatu yang unik milik masyarakat. Kebudayaan adalah ciptaan manusia. Lihat Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar sosiologi dan Sosiografi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 21.

manusia zaman purba, pembela perbudakan dan kata-kata lain yang senada dengan itu.

Masalah kodrat dan fungsi perempuan harus disikapi secara objektif dan jujur. Secara kodrati, perempuan memang berbeda dengan laki-laki di dalam hal:<sup>37</sup>

1. Haid. dalam sebulan seorang perempuan baligh mengalami haid kurang lebih seminggu. Masa ini mengganggu kesehatan dan pikirannya, sehingga ia tidak bisa bekerja seperti pada hari-hari normal.
2. Hamil. Perempuan yang bersuami akan mengalami periode hamil (secara umum). Pada bulan-bulan pertama ia mengalami gangguan dan sakit, sehingga mengganggu konsentrasi dan aktivitas normal kesehariannya. Kemudian semakin tua masa kandungannya semakin besar pula hambatan bagi dirinya untuk bergerak secara lincah dan bekerja secara maksimal.
3. Melahirkan. Secara fisiologis maupun psikologis saat-saat seperti ini adalah masa paling kritis bagi seorang perempuan.
4. Menyusui. Tugas ini adalah mutlak hanya bisa dilakukan oleh seorang ibu yang mendampingi bayinya full time. Di dalam menyusui, seorang ibu tidak hanya sekedar memberi minum dan makan pada bayinya, penanaman kasih sayang, pembentukan intelektual dan pemeliharaan pertumbuhan mental bayi.

Fungsi menyusui pada ibu tidak dapat digantikan dengan susu *instan*, *baby sister*, pembantu rumah tangga atau oleh apa pun dan siapa pun. Adanya perbedaan fisiologis mendasar seperti ini sudah pasti

---

<sup>37</sup>Muhammad Thalib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir* (Cet. I; Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), h. 14.

menimbulkan perbedaan mendasar pula secara psikologis. Mereka yang membantah fakta dan realita ini berarti dengan sengaja memamerkan kebodohnya secara memalukan. Ibaratnya seseorang yang membantah perbedaan telinga dengan mata, yang menjadi satu kesatuan anggota tubuh. Dan bagi orang-orang yang waras serta berakal sehat tentulah hal demikian itu merupakan adegan kependiran umat manusia di abad modern ini.

Di antara stigma negatif yang dialamatkan oleh “Barat” terhadap ajaran Islam adalah, bahwa Islam tidak menghargai kedudukan perempuan, memasung kebebasannya, tidak adil dan menjadikannya sebagai manusia kelas dua yang terkungkung dalam penguasaan kaum laki-laki serta hidup dalam kehinaan. Perempuan Islam pun dicitrakan sebagai perempuan terbelakang dan tersisihkan dari dinamika kehidupan tanpa peran nyata di masyarakat. Oleh karena itu, mereka menganggap, bahwa Islam adalah hambatan utama bagi perjuangan kesetaraan gender<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup>Kata “gender” diambil dari bahasa Inggris yaitu *gender* yang berarti jenis kelamin.<sup>38</sup> Menurut Nasaruddin Umar arti ini kurang tepat, karena dengan demikian *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Persoalannya karena kata *gender* termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Lihat, John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: PT Gramedia, 1994), h. 265.

Siti Musda Mulia menegaskan bahwa, “Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.” Lihat, Siti Musdah Mulia [at. al], *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Cet. II; Jakarta: LKAJ, 2003), h. viii.

Kemudian Siti Musda Mulia menyimpulkan bahwa, “Gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.” Lihat, Siti Musdah Mulia, dkk., *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, h. ix.

Sedangkan Nasaruddin Umar menyimpulkan bahwa, “Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.” Lihat, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001), h. 33.

Anehnya, sebagian kaum muslimin yang telah kehilangan jati dirinya malah terpengaruh dengan pandangan-pandangan itu. Alih-alih membantah, mereka malah menjadi bagian dari penyebar pemikiran mereka. Di bawah kampanye emansipasi perempuan dan kesetaraan gender, mereka ingin agar para muslimah melepaskan nilai-nilai harga diri mereka yang selama ini dijaga oleh Islam.

Sebelum datangnya Islam, secara umum umat manusia memandang hina kaum perempuan. Jangankan memuliakannya, menganggapnya sebagai manusia saja tidak. Orang-orang Yunani menganggap perempuan sebagai sarana kesenangan saja. Orang-orang Romawi memberikan hak atas seorang ayah atau suami menjual anak perempuan atau istrinya. Orang Arab memberikan hak atas seorang anak untuk mewarisi istri ayahnya. Mereka tidak mendapat hak waris dan tidak berhak memiliki harta benda. Hal itu juga terjadi di Persia, Hindia dan negeri-negeri lainnya. padahal dalam Islam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda “perempuan adalah bagian dari laki-laki”<sup>39</sup> dan seharusnya dimuliakan.

Dalam salah satu literatur yang peneliti dapatkan bahwa masyarakat Arab dikisahkan bahwa dahulu kabilah-kabilah memandang kehormatan perempuan itu lebih tinggi harganya daripada jiwa, harta dan anak pinak.<sup>40</sup> Salah satu dari tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka amat menjaga dan membela kehormatan perempuan ialah: telah menjadi kebiasaan bagi mereka membawa perempuan-

---

<sup>39</sup>Muhammad Rasyid Ridhā, *Huquq al-Nisā’ fi al-Islām* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1404 H.), h. 8. Atau lihat Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāūd*, juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), h. 111; Abū ‘Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbāl, *Musnad Ahmad Ibn Ḥanbāl*, juz 6 (Cet. I; Beirut: Ālam al-Kutub, 1998), h. 256. Selanjutnya disebut Ibn Ḥanbāl.

<sup>40</sup>A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 67.

perempuan ke medan perang. Perempuan-perempuan diletakkan di belakang bala tentara yang berperang, dengan maksud agar mereka selalu ingat bahwa ke kalahan berarti kehormatan mereka akan diinjak-injak oleh musuh. Yang demikian itu dapat menjamin bahwa mereka akan berperang mati-matian melawan musuh.

Perempuan-perempuan itu kerap kali menggunakan kesempatan mereka di medan perang untuk membakar semangat kaum laki-laki yang sedang bertempur. Misalnya pada pertempuran Dzi Qar yang terjadi antara bangsa Persia dan Kabilah Bakr, tampilah seorang perempuan dari Bani Ajal menyanyikan sebuah lagu untuk memberi semangat kepada kaum laki-laki yang sedang bertempur dengan tabah dan mati-matian. Dalam nyanyian itu, ia atas nama teman-temannya mengucapkan janji kepada kaum laki-laki yang sedang berperang. Janji itu akan dipenuhi kalau mereka menang, dan diancam kalau mereka kalah. Nyanyian itu dalam sebuah sajak yang berbunyi:

إِنْ تَهْزِمُوا تُعَانِقُ      وَنَقْرُشُ التَّمَارِقُ  
أَوْ تَهْزِمُوا نَفَارِقُ      فِرَاقٌ غَيْرُ وَامِقُ

“Kalau kamu dapat mengalahkan musuh, kita berpeluk-peluk.  
Dan kita hamparkan permadani.  
Tapi jika kamu yang kalah, kita bercerai.  
Ceraai sebagai orang yang tak pernah mencintai.”<sup>41</sup>

Namun tidak juga dapat dipungkiri pada sisi lain tidak jarang pula penghargaan kepada perempuan itu menyeleweng dan berlebih-lebihan. Salah satu gejala dari adanya keinginan yang berlebih-lebihan untuk menjaga agar perempuan itu selalu terhormat ialah, kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup, karena dikhawatirkan nanti akan bernoda atau ditawan musuh. Akan tetapi kebiasaan membunuh anak perempuan ini tentu saja tidak menjadi adat

<sup>41</sup>A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, h. 68.

bagi semua kabilah Arab, hanya terdapat pada sementara Bani Asad dan Tamim.<sup>42</sup>

Orang-orang Arab ketika itu pun biasa mengubur anak-anak perempuan mereka hidup-hidup tanpa dosa dan kesalahan, hanya karena ia seorang perempuan. Allah berfirman tentang mereka dalam QS an-Nahl/16: 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ . يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.

Terjemahnya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.<sup>43</sup>

Kemudian cahaya Islam pun datang menerangi kegelapan itu dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. memerangi segala bentuk kezaliman dan menjamin setiap hak manusia tanpa terkecuali. Allah berfirman tentang bagaimana seharusnya memperlakukan kaum perempuan dalam QS an-Nisā'/4: 19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu

<sup>42</sup>A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, h. 69.

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka* (Tangerang selatan: Kalim, t.th.), h. 274.

tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>44</sup>

Rasulullah saw. juga sering mengingatkan dengan sabda-sabdanya agar umat

Islam berlemah lembut dan memuliakan kaum perempuan. Di antara sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ  
أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَغْوَجَ شَيْءٌ فِي  
الضِّلَعِ أَعْلَاهُ إِنَّ دَهَبَتْ ثَقْبَهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَغْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.<sup>45</sup>

Artinya:

Dari Abū Hurairah dari Nabi saw. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, kemudian dia menyaksikan suatu peristiwa, hendaklah dia berbicara dengan baik atau diam, dan berwasiatlah kepada wanita dengan kebaikan, karena sesungguhnya dia diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas, jika kamu berusaha untuk meluruskannya, niscaya akan patah, jika kamu membiarkannya, dia akan senantiasa bengkok, maka berwasiatlah terhadap wanita dengan kebaikan”.

Pada riwayat lain dikatakan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.<sup>46</sup>

Artinya:

Dari ‘Āisyah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling baik terhadap istriku”.

Dari hadis di atas sangat jelas bahwa Nabi sangat memuliakan perempuan. Perempuan adalah karunia, bukan musibah. Setelah sebelumnya orang-orang jahiliyah memandang perempuan sebagai musibah, Islam memandang bahwa perempuan adalah karunia Allah. Bersamanya kaum laki-laki akan mendapat

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka*, h. 81.

<sup>45</sup>Abū al-Ḥusaini Muslim ibn Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūri, *Shahīḥ Muslim*, juz 2 (Beirut: Dār al-Jīl, t.th.), h. 1090. Selanjutnya disebut Imām Muslim.

<sup>46</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā al-Turmūzī, *Sunan al-Turmūzī*, juz 5 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.), h. 709. Selanjutnya disebut al-Turmūzī.



ketenangan, lahir maupun batinnya. Darinya akan muncul energi positif yang sangat bermanfaat berupa rasa cinta, kasih sayang dan motivasi hidup. Laki-laki dan perempuan menjadi satu entitas dalam bingkai rumah tangga. Keduanya saling membantu dalam mewujudkan hidup yang nyaman dan penuh kebahagiaan, mendidik dan membimbing generasi manusia yang akan datang. Allah berfirman dalam QS. Al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya Di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>47</sup>

Begitu pula pada QS. An-Nahl/16: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ.

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?<sup>48</sup>

Bahkan diibaratkan sebagai pakaian untuk menjaga kehormatan rumah tangga, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 187.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَلِّغُوا نِسَاءَكُمْ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ

<sup>47</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka*, h. 407.

<sup>48</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka*, h. 275.



لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu waktu malam (bulan) besetubu dengan istrimu mereka itu pakaianmu dan kamu pakaian mereka. Allah mengetahui, bahwa kamu telah berkhianat kepada dirimu sendiri, maka diterimaNya taubatmu dan dimaafkanNya kesalahanmu. Sekarang bolehlah kamu bersetubuh dengan perempuanmu dan tuntutanlah apa yang dihentikan Allah bagimu. Makanlah dan minumlah, sehingga nyata bagimu benang yang putih dari benang yang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam (terbenam matahari). Janganlah kamu bersetubuh dengan istrimu sedang kamu beri'tikap (beribadah) dalam masjid. Demikianlah batas yang ditentukan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Seperti demikian Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia, mudah-mudahan mereka bertaqwa.<sup>49</sup>

Sebagaimana laki-laki, hak-hak perempuan juga terjamin dalam Islam. Pada dasarnya, segala yang menjadi hak laki-laki, ia pun menjadi hak perempuan. Agamanya, hartanya, kehormatannya, akalnyanya dan jiwanya terjamin dan dilindungi oleh syariat Islam sebagaimana kaum laki-laki. Di antara contoh yang terdapat dalam Alquran adalah: perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah dan mendapat pahala sebagaimana dalam QS. An-Nisā'/4: 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا.

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.<sup>50</sup>

Perempuan juga memiliki hak untuk dilibatkan dalam bermusyawarah dalam soal penyusunan seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 233.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

<sup>49</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Cet, xx; Jakarta: 1969 ), h. 39.

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Cet, xx; Jakarta: 1969 ), h. 133.

Terjemahnya:

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.<sup>51</sup>

Perempuan berhak mengadukan permasalahannya kepada hakim seperti dalam QS. Al-Mujādilah/58: 1.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>52</sup>

Perempuan adalah partner laki-laki dalam peran beramar makruf nahi munkar dan ibadah yang lainnya seperti dalam QS. Al-Taubah/9: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>53</sup>

Allah juga berfirman tentang hak perempuan QS. Al-Baqarah/2: 228:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

<sup>51</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Cet, xx; Jakarta: 1969 ), h. 811.

<sup>52</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, ( Cet, xx; Jakarta: 1969 ), h. 275.

<sup>53</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka*, h. 199.

Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi laki-laki, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>54</sup>

Ibnu Kasir berkata, “Maksud ayat ini adalah bahwa perempuan memiliki hak atas laki-laki, sebagaimana laki-laki atas mereka. Maka, hendaknya masing-masing dari keduanya menunaikan hak yang lainnya dengan cara yang makruf.” Selain menjamin hak-hak perempuan, Islam pun menjaga kaum perempuan dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan merendahkan martabatnya. Bagi mutiara yang mahal harganya, Islam menempatkannya sebagai makhluk yang mulia yang harus dijaga. Atas dasar inilah kemudian sejumlah aturan ditetapkan oleh Allah swt. dan agar berikutnya, kaum perempuan dapat menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik umat generasi mendatang.

Walau ada beberapa hal yang dikhususkan bagi perempuan namun aturan tersebut justru untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Di antara aturan yang khusus bagi perempuan adalah aturan dalam pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan. Aturan ini berbeda dengan kaum laki-laki. Allah memerintahkan demikian agar mereka dapat selamat dari mata-mata khianat kaum laki-laki dan tidak menjadi fitnah bagi mereka. Allah berfirman dalam QS. Al Ahzāb/33: 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke

<sup>54</sup>Asbabun Nuzul ayat ini adalah: ketika Asma' binti Yazid bin Sakan al-Anshariyah berkata, “Aku ditalak pada zaman Rasulullah. saat itu, perempuan yang ditalak belum ada ketentuan ‘iddah (masa menunggu). Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai ketentuan ‘iddah bagi perempuan yang ditalak” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Abi Hatim). Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka*, h. 37.

seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>55</sup>

Perempuan pun diperintah oleh Allah untuk menjaga kehormatan mereka di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya dengan cara tidak bercampur baur dengan mereka, lebih banyak tinggal di rumah, menjaga pandangan, tidak memakai wangi-wangian saat keluar rumah, tidak merendahkan suara dan lain-lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ.

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.<sup>56</sup>

Semua syariat ini ditetapkan oleh Allah dalam rangka menjaga dan memuliakan kaum perempuan, sekaligus menjamin tatanan kehidupan yang baik dan bersih dari perilaku menyimpang yang muncul akibat hancurnya sekat-sekat pergaulan antara kaum laki-laki dan perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALA UDDIN  
MAKASSAR

<sup>55</sup>Asbabun Nuzul Ayat ini adalah diriwayatkan oleh Aisyah bahwa peristiwa ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Suatu ketika Saudah, salah satu istri Rasulullah keluar rumah untuk suatu urusan. Umar bin al-Khattab melihat Saudah dan bertanya, “mengapa kamu keluar rumah?”, Saudah bergegas pulang. Ia menemui Rasul dan berkata, “wahai Rasulullah, aku keluar untuk suatu urusan. Namun, Umar menegurku”. Atas hal itu, turunlah ayat ini. Lalu Rasul bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu keluar rumah untuk suatu urusan”. (HR. Al-Bukhārī).

<sup>56</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka*, h. 423.

### BAB III

## KUALITAS HADITS TENTANG WANITA-WANITA PENGHUNI NERAKA

### A. *Takhrij al-Ḥadīs*

#### *Pencarian Ḥadīs*

Dalam mencari matan hadis yang intinya berbicara tentang “*banyak penduduk surga adalah orang miskin dan banyak penduduk neraka adalah wanita*”, dengan petunjuk potongan hadis (وَاطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا ... النساء...) penulis menggunakan 4 metode dari lima (5) metode Takrij al-Ḥadīs.<sup>57</sup>

Dan metode tersebut lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

#### 1. Metode Pertama

Menggunakan *Salah Satu Lafal Dari Matan Ḥadīs*. Dan kitab yang penulis gunakan yaitu Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī (المعجم المفهرس (لألفاظ الحديث النبوي) yang proses penyusunan dan penerbitannya dilaksanakan

---

<sup>57</sup> Menurut Dr. Mah}mud at-Tahan menjelaskan bahwa kata *at-Takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Kata *at-Takhrij* di artikan pada beberapa macam pengertian; dan pengertian-pengertian yang populer untuk kata *at-Takhrij* itu ialah; (1) *al-istinba>t* (mengeluarkan); (2) *at-Tadri>b* (melatih atau pembiasaan); *at-Taujih* (memerhadapkan). Lihat, M. Shuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 41. Lihat juga, Dr. Nawir Yuslem, *Ulumu Ḥadīs* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 389.

Dan metodenya antara lain : 1) Metode dengan menggunakan lafal pertama matan hadis, 2) menggunakan salah satu lafal matan hadis, 3) menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat, 4) menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis dan 5) Menggunakan status hadis dan derajatnya. Lihat, Lihat, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, *Metode Takhrij Ḥadīs* (Cet. 1; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 16. juga dalam istilah lain yang penulis kutip dalam makalah oleh Muhaimin semester I, S III program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis Nabi*, yang dikutip pada Abd al-Rau>f al-Mana>wi, *Faid} al-Qadi>r Syarh} al-Ja>mi’ al-S}agi>r*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tija>riyah al-Kubra>, 1356 H.), h. 17 mengatakan bahwa *Takhri>j al-H}adi>s* adalah mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab al-ja>mi’, al-sunan dan al-musnad setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya. Sedangkan metodenya yang lima dikuitp pada Abu> Muh}ammad Mahdi> ‘Abd al-Qa>dir ibn ‘Abd al-Ha>di. *T}uruq Takhri>j H}adi>s\ Rasulillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Ḥadīs* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15.

oleh A.J. Wensinck, seorang orientalis dan Guru Besar Bahasa Arab di Universitas Leiden. Kemudian beberapa orientalis lain bergabung dengannya disertai Muhammad Fuad Abdu Al-Baqī.<sup>58</sup>

Kitab yang menjadi objek pencarian hadis adalah merujuk pada Kutubu al-Tis'ah. Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang terdapat dalam sembilan kitab induk (sumber) hadis, atau akrab disebut Kutubu al-Tis'ah (kitab sembilan imam), antara lain:

- 1) Shahih al-Bukhari
- 2) Shahih Muslim
- 3) Sunan Turmudzi
- 4) Sunan Abu Daud
- 5) Sunan Nasa'i
- 6) Sunan Ibnu Majah
- 7) Sunan Darimy
- 8) Muwaththa' Malik
- 9) Musnad Ahmad.

Sebelum mencari hadis tersebut pada mu'jam maka terlebih dahulu penulis menentukan lafaz yang akan dipakai dalam pencarian lafaz hadis yang lengkap. Maka lafaz yang digunakan adalah اطلعت pada mu'jam tersebut yang berasal dari fi'il madhi طلع maka, yang pertama kali harus dilakukan adalah mencari pada huruf ط sehingga ditemukan pada juz 4 halaman 14 sebagai berikut:

.....واطلعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء.....

خ رفاق ١٢ , بدء الخلق ٨ “ ت جهم ١١ \*\*, حم ١ , ٢٣٤ , ٣٥٩ , ٢ , ١٧٣ , ٢٩٨ , ٤ ,  
٤٢٩ \*\*, ٤٤٣.<sup>٥٩</sup>

<sup>58</sup> Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 61.

Lafaz hadis di atas mencantumkan kitab sumber atau lambang periwayatan seperti yang terdapat pada mu'jam tersebut.

Keterangan:

Symbol periwayatan yang digunakan dalam rujukan kitab tersebut, sesuai petunjuk mu'jam antara lain :

خ = البخاري  
 ت = ترمذي  
 حم = احمد بن حنبل

Setelah penulis menemukan lafaz matan hadis tersebut pada kitab mu'jam al-Mufahras li alfādzi al-Hadīṣ, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan dalam kitab sumber (kitab Sembilan) lebih banyak menggunakan lafaz الفقراء dan النساء, walaupun struktur lafaznya ada yang berbeda seperti yang menggunakan lafal الأَعْيَاءِ وَالنِّسَاءِ, dan diantara hadis-hadis tersebut dengan lafaz dan sanad yang lengkap dari semua sumber yang didapat akan dipaparkan secara lengkap setelah mencantumkan metode-metode takhrij (5 metode takhrij) yang digunakan, dan sebagai sampel untuk memberikan gambaran hadis tersebut secara jelas maka penulis mengambil Riwayat Bukhari pada Kitab Permulaan Penciptaan makhluk, Bab Penjelasan Tentang Sifat Surga dan Neraka, antara lain:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النَّسَاءَ.<sup>60</sup>

Artinya:

<sup>59</sup> A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muh}ammad Fua>d 'Abd al-Ba>qī>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H}adi>s\ al-Nabi>*, Juz. IV (Brill: Laeden, 1936 H.), h. 14.

<sup>60</sup> Abu> 'Abdillah Muh{ammad ibn Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, *Kitab Bada'u al-Kahlki*, Bab. Ma>Ja>a fi> S}iffati al-Jannah Wa Anha> Makhlu>qah. Juz. III (Cet. III; Beirut: Da>r Ibn Kas>i>r, 1407 H./1987 M.), h. 1884. Selanjutnya disebut al-Bukha>ri>.



“Telah bercerita kepada kami Abū al-Walid telah bercerita kepada kami Salm bin Zarīr telah bercerita kepada kami Abū Raja' dari 'Imran bin Ḥusain dari Nabi Saw.: “Aku mendatangi surga maka kulihat kebanyakan penduduknya adalah para faqir dan aku mendatangi neraka maka aku lihat kebanyakan penduduknya para wanita”. (Riwayat Bukhari).

Setelah lafaẓ matan hadis telah diketahui maka penulis hanya akan meneliti hadis yang berlafaẓ النِّسَاء dan الْفُقَرَاء tanpa memasukkan hadis yang berlafaẓ الْأَغْنِيَاء والنِّسَاء yang ada diatas sesuai petunjuk mu'jam yang telah digunakan.

## 2. Metode Ke-Dua

Menggunakan Metode Dengan *Lafal Pertama Matan Hadis*.<sup>61</sup> Setelah penulis mendapatkan hadisnya dengan matan yang lengkap melalui metode pertama dengan menggunakan kitab Mu'jam Mufahras Li Alfādzi al-Ḥadis an-Nabawi, maka dilanjutkan dengan metode kedua ini. Kitab yang digunakan adalah Kitab Jami' al-Shagīr (كتاب الجامع الصغير) yang dikarang oleh al-Ḥafīẓ Jalaluddin Abū al-Fadl Abū al-Rahmān ibn Abī Bakar Muḥammad al-Khudairī al-Suyūti al-Syāfi'i.<sup>62</sup>

Setelah penulis mencari dalam Kitab al-Jami' al-Ṣhaghir dengan lafaẓ pertama yakni اطلعت maka penulis menemukannya pada halaman 73 dengan mengemukakan nomor 1117 pada kitab tersebut, sebagai berikut:

١١١٧ - اطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء واطلعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء.

<sup>61</sup>Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadis. Berarti metode ini juga mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah. Seperti huruf-huruf yang pertamanya alif (ا), ba (ب), ta (ت) dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal matan hadis yang akan dicarinya. Setelah itu lihat huruf pertama melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, demikian dengan huruf kedua dan seterusnya. Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 17.

<sup>62</sup>Al-H{afiz} Jalaluddin Abu> al-Fadl Abu> ar-Rahma>n ibn Abi> Bakar Muh}ammad al-Khud}airi> as-S{uyuti as-Syafi'i. Jumlah karangan beliau mencapai lebih dari 500 kitab. Dan beliau dapat menghafal 200.000 hadis sehingga beliau sendir pernah berkata: “jika saya dapatan lebih dari itu, tentu akan saya hafalkan.” Kesibukan beliau selain di bidang hadis juga sebagai mufti, pengajar dan hakim. Beliau memulai karangan-karangannya sejak menetap di Raudhah Miqyas dan tidak beranjak sampai wafat pada hari jum'at subuh 19 jumadi U<la 911 H. Lihat selengkapnya, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 18.



(حم, م, ت) عن ابن عباس (خ, ت) عن عمار ابن حصين (صح)<sup>63</sup>

Keterangan:

Lambang periwayatan yang digunakan dalam kitab ini seperi yang terdapat pada hadis di atas antara lain:

Dengan Rawi Pertama ابن عباس :

حم : احمد في مينده ,

م : مسلم ,

ت : ترمذي ,

Dengan Rawi Pertama عمار ابن حصين :

خ : البخاري

ت : ترمذي

### 3. Metode ke-Tiga

Menggunakan *perawi hadis pertama*.<sup>64</sup> Pada metode ketiga ini penulis menggunakan Kitab *Tuhfatu al-Asyrāf bi Ma'rifati al-Atrāf* ( تحفة الأشراف بمعرفة ) yang dikarang oleh al-Hafiz al-Muḥaqqiq al-Muḥaddis al-Syām Jamaluddin Abū al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zakkī Abdi al-Rahman ibn Yusuf al-Qadlā'ī al-Kalbī Al-Mizzī al- Dimasyqī al-Syafi'i.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Jalaluddin Abu al-Fadl Abu> al-Rahma>n ibn Abi> Bakar Muh}ammad al-Khud}airi> as-S|uyu>ti as-Sya>fi'l, *Ja>mi'u al-S|agi>r* (Cet. II; Beirut: Da>r al-Kutu>b al-'Ilmiyah, 1425 H/2004 M), h. 73.

<sup>64</sup> Metode takhrij yang ketiga ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadis, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila sanad hadisnya bersambung kepada Nabi (mutashil), atau dari kalangan tabi'in bila hadis itu mursal. Metode tidak mungkin akan dapat membantu proses pencarian hadis tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan pasti perawi pertamanya. Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 82.

<sup>65</sup> Jamaluddin Abu> al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zakki> Abdi al-Rahman ibn Yusuf al-Qadla>'i> al-Kalbi> Al-Mizzi> al- Dimasyqi> al-Syafi'i, beliau lahir pada tahun 654 H di pinggir kota Aleppo, besar dan dewasa di Mizza, sebuah desa kecil di Damasykus. masa belajarnya dimulai dengan menghafal al-Qur'an, kemudian mempelajari fiqhi, bahasa Arab, dan banyak mengadakan perjalanan unruk mempelajari hadis ke Syam, Mekah, Madinah, Mesir, Iskandariah, dan lain-lain. Beliau banyak mendengar hadis dari sekitar 1000 Syaikh (guru) seperti Imam Nawawi, al-'Izz al-Harany, Abu> Bakar ibn al-Anma>t\i, al-Irbili> ibn Abu> al-Khair, dan lain-lainnya. Imam al-Dzahabi> mengenai biografinya

Ada dua rawi pertama dari tingkat sahabat yang disebutkan dari hadis ini sesuai petunjuk metode pertama dan kedua yaitu Mu'jam Mufahras Li Alfāzi al-Hadīṣ an-Nabawī (المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي) dan Jami' al-Shaghir (كتاب الجامع الصغير) yaitu: Ibnu 'Abbas ('Abdullah ibn 'Abbas) dan 'Imrān ibn Ḥusain ('Abdullah ibn 'Amrin). Dan rawi pertama yang penulis gunakan pada metode ketiga ini untuk melacak hadis dengan menggunakan rawi a'la (pertama) adalah Ibn 'Abbas ('Abdullah Bin 'Abbas).

Setelah penulis melacak pada kitab Tuḥfatu al-Asyrāf bi Ma'rifati al-Aṭrāf maka penulis menemukan pada juz V halaman 191 dengan no. 2317 antara lain:

٢٣١٧- حديث ((اطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء))...الحديث. خ في النكاح (بل في الرقاق ١٦ : تعليق) عقيب حديث عوف (بل عقيب حديث سلم بن زرير) عن أبي رجاء، عن عمران بن حصين (خ ١٠٨٧٣) : وقال صخر و حماد بن نجيح عن أبي رجاء عن ابن عباس. م الدعوات (٢:٢٦) عن زهير عمران بن تيم أبو رجاء العطاردي، عن ابن عباس.<sup>٦٦</sup>

Keterangan:

Sesuai petunjuk kitab yang penulis pakai di atas, maka simbol pada kitab yang digunakan, antara lain:

خ : البخاري

م : مسلم

4. Metode Ke-Empat

---

mengatakan: "beliau (al-Mizzi>) adalah merupakan pembawa bendera ilmu rija>l hadis dan pemegang beban-beban (amanah) ilmu itu tak ada bandingannya sepanjang sejarah. Karyanya Tahdzib al-Kama>l meliputi 250 jilid, dan kitab al-At\ra>f 80 jilid lebih. Beliau wafat pada tanggal 12 shafar 742 H. Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 82.

<sup>66</sup>Jamaluddin Abu> al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zakki> 'Abdi al-Rah}ma>n ibn Yus\uf al-Qadla>'i> al-Kalbi> Al-Mizzi> al- Dimasyqi> al-Syafi'i, *Tuhfathu al-Asyra>f bi Ma'rifati al-At\ra>f*, Juz V (Cet. II; Beirut: Da>r al-Qaymah, 1403 H/1983 M), h. 191.

Metode dengan *Menggunakan Tema Hadis*.<sup>67</sup> Pada metode keempat ini penulis menggunakan Kitab Kanzul ‘Ummāl Fi Sunani Aqwālī wa al-Af’āl<sup>68</sup> karangan al-Muttaqī al-Hindī.<sup>69</sup>

Setelah melacak hadis ini melalui kitab Kanzul ‘Ummāl Fi Sunani Aqwālī wa al-Af’āl, maka penulis menemukannya pada juz 16 hal. 387 sebagai berikut:

اَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ ، وَاطْلَعْتُ فِي النَّارِ ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءَ وَالنِّسَاءَ.

(عم – عن ابن عمارو)

Keterangan:

لأبنة في زوائد (احمد) : عم

Berdasarkan 4 metode yang penulis gunakan di atas sesuai kitab yang diruju’ (digunakan), maka diantara matan hadisnya antara lain:

a.) Dari penelusuran kitab Shahih al-Bukhari<sup>70</sup>, hadisnya antara lain terdapat pada Kitab Badau al-Khalki, Bab. Mā Jāa fi Šiffati al-Jannah Wa Anhā Makhluqah, dan juga lafaz yang sama pada Kitab al-Riqāq, Bab. Fadhl al-Fuqārā’:

<sup>67</sup>Takhrij pada metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis, setelah kita menentukan hadis yang akan kita takhrij, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan tema hadis. Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 122.

<sup>68</sup>Kitab Kanzul ‘Umma>l Fi Sunani Aqwa>li wa al-Af’a>li yang disusun Al-Muttaqi> al-Hindi. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Ja>mi’ al-Shagi>r dan Ziya>dah al-Jami’. Maka hadis-hadis dalam kitab Kanzul ‘Umma>l ini mencakup lebih dari 80 kitab-kitab hadis, atau lebih dari 46.000 hadis beserta penjelasan ulama yang mengeluarkannya dan yang meriwayatkannya dari sahabat atau generasi setelahnya. Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 126.

<sup>69</sup>Al-Muttaqi> al-Hindi> benama lengkap ‘A<li ibn Hisa>muddin ‘Abdul Ma>lik ibn Qadhi Kha>n, terkenal dengan sebutan Al-Muttaqi> al-Sa>zjili> al-Madini> al-Burha>n fauri> al-Hindi>. Beliau adalah syekh imam ‘A<lim Kabi>r Muh}addis yang lahir di kota Berhampur/India pada tahun 885 H, dan ada yang mengatakan tahun 888 H. beliau tumbuh dewasa yang cinta dan ‘tamak’ terhadap ilmu, zuhud, wara’, dan ta’at. Dan juga banyak melakukan perjalanan yang menyebabkannya banyak menerima ilmu dari para ulama besar pada masanya. Dan terakhir singgah di Mekah sampai wafat di kota tersebut setelah menderita penyakit yang ringan. Al-Idrusi> berkata: “karya-karya tulis beliau sekitar seratus buah (besar dan kecil). Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 126.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمٌ بْنُ زَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>71</sup>

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami Salm bin Zarir telah bercerita kepada kami Abu Raja' dari 'Imran bin Husain dari Nabi Saw.: “Aku mendatangi, surga maka kulihat kebanyakan penduduknya adalah para faqir dan aku mendatangi neraka maka aku lihat kebanyakan penduduknya para wanita.” (Riwayat Bukhari).

b.) Dalam Shahih Muslim<sup>72</sup> kitab pada Kitab al-Ẓikr Wa al-Du'ā' Wa al-Taubah Wa al-Istighfār, Bab. Akṣaru ahlu al-Jannah Wa al-Fuqarā' Wa Akṣaru

<sup>70</sup> Kitab yang disusun oleh Imam Bukhari yang bernama lengkap Abu> 'Abdullah Muh}ammad ibn Isma'il ibn al-Mughi>rah ibn Bardizbah. Beliau adalah imam hadis yang terkenal yang lahir pada hari jum'at tanggal 13 syawal 194 H (810 M) di Kota Bukha>ra (Khurasan/Turkistan Barat). Beliau wafat di Khartand, sebuah desa kecil berjarak 6 mil dari Kota Samarqand, pada malam idul fitri tanggal 1 Syawal 256 H (31 Agustus 870 M). Ayahnya bernama Isma'il ibn Ibra>him al-Ju'fi> al-Bukha>ri, dan ayahnya wafat pada saat usia beliau masih dalam usia yang belia. Ayah Imam Bukha>ri adalah ulama besar dalam bidang hadis} dan gurunya adalah Hammad ibn Zayd Dan Imam Ma>lik.ada riwayat mengatakan bahwa Bukha>ri ketika kecil matanya tidak bisa melihat, dan ibunya berdo'a kepada Allah agar disembuhkan. Suatu ketika ibunya bermimpi bertemu dengan Abu> al-anbiya>'yaitu Nabi Ibrahim. Dalam mimpinya Nabi Ibrahim mengatakan kepada sang ibu “wahai ibu, Allah telah menyembuhkan penyakit mata anakmukarena do'amu”, dan keesokan harinya mata imam Bukha>ri kecil sudah bercahaya. Dan ia mewarisi perpustakaan ayahnya. Kekuatan imam Bukha>ri sangat kuat dan dia mengatkn bahwa “saya hafal hadis sebanyak 100.000 hadis shahih dan 200.000 hadis yang tidak shahih”. Lihat selengkapnya pada, Ibnu Ah}mad 'Alimi, *Tokoh Dan Ulama Hadis* (Sidoarjo: Mashun, 2008), h. 170. Lihat juga, Ali ibn Habbatullah ibn Abi Nas'r ibn Maku>l, *al-Ikma>l*, juz I (Cet. I; Beirut: al-Kutubi al-'Ilmiyyah, 1411 H), h. 259. Atau lihat juga, Sulaiman ibn Khallaf ibn Sa'id Abu> al-Wali>d al-Ba>ji>, *al-Ta'di>l Wa al-Tajri>h*, juz I (Cet. I; al-Riya>d: Da>r al-Wa>i Lilnasyir wa al-Tauzi>', 1406 H/1986 M), h. 307. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 54.

<sup>71</sup> Lihat, al-Bukha>ri>, *Shahih al-Bukha>ri>*, *Kitab Badau al-Kahlki*, Bab. Ma> Ja>a fi> S}iffati al-Jannah Wa Anha> Makhlu>qah, juz VI (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 1184. Dan juga pada Kitab al-Riqa>q, Bab. Fadhl al-Fuqar>a', h. 2369.

<sup>72</sup> Iman Muslim bernama lengkap Abu> al-H{usaini Muslim ibn H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri. Beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H/820 M yaitu kot kecil yang terletak di Negara Iran. Beliau salah seorang ahli hadis terkemuka dan murid al-Bukhari>. Sejak kecilbeliau belajar hadis kebeberapa guru di berbagai Negara, diantaranya, kee Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan lain-lainseperti gurunya la-Bukha>ri>. An-Nawawi berkata: Imam Muslim seorang yang sangat berhati-hati, teguh pendirian, wara', dan makhrifah. Banyak ulama' yang mengambil hadis dari padanya diantaranya al-Ttirmiz}i, Abu> Hatim al-Ra>zi, Ahmad ibn Salamah, dan lain-lain. Imam Muslim berkata: “seandainya ahli hadis menulis hadis selama 200 tahun, maka intinya pada kitab *Shahihnya*”. Lihat, Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadis*, h. 259.

Ahlu al-Nār al-Nisā' Wa Bayān al-Fitnah Bi al-Nisā', Juz VIII, h. 88. Hadis ini hanya disebutkan satu kali saja sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ مُحَمَّدٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - « أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ ».<sup>٧٣</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Ayyub dari Abu Raja' Al 'Utharidi dia berkata; aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata; Muhammad Saw. bersabda: 'Aku melihat surga, maka terlihat olehku kebanyakan penghuninya ialah orang yang miskin. Dan aku melihat ke neraka, maka kelihatan olehku kebanyakan penghuninya ialah kaum wanita.”

c.) Dari kitab Sunan at-Tirmidzi<sup>74</sup>, hadis yang di temukan antara lain pada Kitab Šifāt Jahannam, Bab. Mā Jāa An Akšara Ahla al-Nār al-Nisā' (mayoritas penduduk neraka adalah wanita), dengan rawi pertama ibn ‘Abbās (ابن عَبَّاسٍ), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.<sup>٧٥</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Ayyub dari

<sup>73</sup> Abu> al-H{usaini Muslim ibn H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri, *Shahih Muslim*, Juz. VIII (Beirut: Da>r al-Ji>l, t.th.), h. 88. Selanjutnya disebut Ima>m Muslim.

<sup>74</sup> Al-Tirmidzi. Bernama lengkap Abu> Isa Muhammad ibn Musa ibn al-Dahha>k al-Sulami al-Tirmidzi>. Beliau lahir pada tahun 209 H di Kota Tirmidzi, sehingga ia lebih dikenal sebagai Imam al-Tirmidzi>. beliau merupakan ulama ternama dalam bidang hadis. setelah banyak berkarya, akhirnya beliau hidup tuna netra dan wafat pada tanggal 13 Rajab 279 H. Lihat selengkapnya, Ibnu Ah}mad 'Alimi, *Tokoh Dan Ulama Hadis*, h. 216. Lihat juga, Ibn H{a>jar al-'As>qala>ni, *Taqri>b al-Tahzi>b*, Juz II (Cet. I; H{albi: Da>r al-Rasyi>d, 1406 H), h. 500.

<sup>75</sup> Abu> Isa Muhammad ibn Musa ibn al-Dahha>k al-Sulami al-Tirmidzi>, *Sunan al-Tirmidzi>*, Juz IV (Beirut: Da>r Ih>ya>u al-Tara>s>u al-'Arabi>, t.th.), h. 715. Selanjutnya disebut Imam al-Tirmiz>i>.

Abū Raja' al- Utaridi, dia berkata : “aku mendengar Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Saya memperhatikan surga, maka saya melihat mayoritas penduduknya adalah kaum fakir, dan saya memeriksa neraka, maka saya melihat mayoritas penduduknya adalah kaum wanita.”

Juga terdapat pada Kitab Šifāt Jahannam, Bab. Mā Jāa An Akšara Ahla al-Nār al-Nisā' (mayoritas penduduk neraka adalah wanita), juz IV, h. 716 dengan rawi pertama yaitu ‘Imrān ibn Ḥuṣain (عمران ابن حصين). Pada hadis ini dari segi matan sama dengan hadis yang ada di atas, tapi yang berbeda hanya jalur periwayatannya (sanadnya). Hadisnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا عَوْفٌ هُوَ ابْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ<sup>76</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basyār telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Adī dan Muḥammad bin Ja'far serta Abd al-Wahhab al-Šaqafi mereka berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Auf, dan dia adalah Ibnu Abi Jamilah, dari Abu Raja'i Utaridi dari ‘Imran bin Ḥuṣhain dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Saya memperhatikan neraka, maka saya melihat mayoritas penduduknya adalah kaum wanita, dan saya memperhatikan surga, maka saya melihat mayoritas penduduknya adalah kaum fakir.”.

d.) Dari kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal<sup>77</sup> hadis yang ditemukan antara lain pada Kitab Bani Hasyim Bab. Musnad ‘Abdullah ibn ‘Abbas ‘Abdu al-Muṭṭalib, juz I, h. 234 sebagai berikut:

<sup>76</sup>Imam al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. IV, h. 716.

<sup>77</sup>Aḥmad ibn Ḥambal bernama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn ‘Abdillāh al-Syaibānī al-Marwazī. Dia lahir pada bulan Rabi' al-Awal tahun 164 H. di Bagdād. Ada juga yang berpendapat di Marwin dan wafat pada hari Jum'at bulan Rajab 241 H. Lihat, makalah oleh Muhaimin semester I, S III program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis Nabi*, selengkapnya pada yang kutipannya pada ; Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* (Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.), h. 91. Dia (Aḥmad ibn Ḥambal) adalah seorang muḥaddiṣ sekaligus mujtahid. Dia menghafal kurang lebih 1 juta hadis dan pernah berguru kepada al-Syāfi'ī. Dialah penyusun kitab *Musnad Aḥmad*. Lihat, makalah oleh Muhaimin, selengkapnya lihat pada kutipannya pada; Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Khalkān, *Wafayāt al-*

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ ، سَمِعَهُ مِنْ أَبِي رَجَاءٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.<sup>78</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Hammad bin Najih, ia mendengarnya dari Abū Raja' dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: “Aku mendatangi Surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya dari kalangan orang-orang fakir. Dan aku mendatangi Neraka maka aku melihat kebanyakan penghuninya dari kalangan wanita.”

Dan pada Kitab Bani Hasyim Bab. Musnad ‘Abdullah ibn ‘Abbas ‘Abdul

al-Muttālib, juz I, h. 359, antara lain:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَنَّنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ : قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.<sup>79</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepada kami Isma'il telah memberitakan kepada kami Ayyub dari Abū Raja' al-'Utāridi ia berkata; Aku mendengar Ibnu Abbas berkata; Muhammad saw. bersabda: “Aku menengok ke dalam surga lalu aku melihat bahwa kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku menengok ke neraka lalu aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita.”

Adapun lafaẓ berbeda yang dikeluarkan Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya yang terdapat pada Kitab al-Mukassirīn Min al-Ṣahābah Bab.

Musnad Abdullah ibn ‘Amrū ra. Ta’āla ‘Anhumā Juz II, h. 173 antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، (قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ (١) : وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ) ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ مَالِكٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

*A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz. I (Beirut: Dār Ṣādir, 1900 M.), h. 63. Lihat juga, Dr. Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 136.

<sup>78</sup>Ahmad ibn Muhammad ibn Hammad ibn Hilal ibn Asad ibn Idri's ibn 'Abdillah al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Cairo: Muassasah Qartiyah, t.th.), juz 1 h. 234. Selanjutnya disebut dengan nama Ahmad ibn Hanbal.

<sup>79</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, juz 1 h. 359.



بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ ، وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءَ وَالنِّسَاءَ.<sup>80</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muḥammad. Berkata ‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥambal; dan aku mendengarkannya dari ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Syarik dari Abū Ishāq dari al-sāib bin Malik dari ‘Abdullah bin ‘Amrū dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'Aliahi Wasallam bersabda: “Aku mengamati isi surga dan ternyata kebanyakan dari penghuninya adalah orang-orang yang fakir, kemudian aku mengamati isi neraka dan ternyata kebanyakan dari penghuninya adalah orang-orang kaya dan kaum wanita.”

Pada kitab Musnad al-Kaufiyyīn, Bab. Ḥadiṣ ‘Imrān ibn Ḥusain ra. juz IV,

h. 429 antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ ، وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.<sup>81</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Abū Raja' dari 'Imran bin Ḥusain ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: “Aku melihat ke neraka, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita. Dan aku melihat ke surga, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir.”

Dan masih pada Kitab al-Kaufiyyīn, Bab. Ḥadiṣ ‘Imrān ibn Ḥusain ra.

sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ يَعْنِي ابْنَ يَسَارٍ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو الْعَلَاءِ يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِمْرَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَإِذَا أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.<sup>82</sup>

Artinya:

<sup>80</sup> Ah}mad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ah}mad ibn Hanbal*, juz 2 h. 173.

<sup>81</sup> Ah}mad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ah}mad ibn Hanbal*, juz 4 h. 429.

<sup>82</sup> Ah}mad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ah}mad ibn Hanbal*, juz 4 h. 443.



“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dāwud, telah menceritakan kepada kami al-Dahhāk yaitu Ibn Yasār ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abū al-'A'la Yazid bin ‘Abdullah dari Mutarrif dari 'Imran bin Hushain bahwa Nabi Saw. bersabda: “Aku menengok ke neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita, lalu aku menengok ke surga, ternyata kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir.”



### B. I'tibar

Setelah dilakukan kegiatan takhrij sebagai langkah awal penelitian untuk penelitian hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilanjutkan I'tibar.

Sebagai eksperimen tentang kritik hadis yang menjadi kajian ini, maka penulis menentukan sampel hadis yang menjadi objek kajian, yaitu hadis tentang banyak penduduk surga dari orang miskin dan banyak penduduk neraka dari golongan wanita sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمٌ بْنُ زَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>83</sup>

Dari hasil takhrij dan klasifikasi hadis tersebut di atas selanjutnya akan dilakukan i'tibār.<sup>84</sup> dengan melalui I'tibar ini maka akan terlihat jelas seluruh sanad hadis dari berbagai sumber yang didapatkan, apakah terdapat pendukung dari periwayat yang berstatus sebagai Syāhid dan Mutābi'.<sup>85</sup>

Dari penelusuran yang penulis lakukan dari kitab sembilan imam, dengan menggunakan empat (4) metode takhrij dan ditambah dengan pencarian melalui program DVD virtual (maktabah syāmilah 12,... G). Maka ḥadīṣ yang

<sup>83</sup> Al-Bukha>ri>, S}ah}i>h} al-Bukha>ri>, Juz 6 h. 2369.

<sup>84</sup> Secara etimologi, kata *I'tibar* merupakan masdar dari kata *i'tabara* yang berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Secara terminologi ilmu hadis, *i'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada untuk bagian sanad hadis dimaksud. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

<sup>85</sup> *Al-Sya>hid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *al-Muta>bi'* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang atau lebih setelah sahabat, meskipun pada tingkatan sahabat hanya satu orang saja. Lihat: 'Abd al-H{|||a|||q ibn saif al-Din ibn Sa'dullah al-Dahlawi, *Muqaddimah fi> Us}ul al-H{adis\* (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1986), h. 56-57. Atau lihat pada M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 45.

ditemukan dari kitab sumber (kutubu tis'ah) hanya ada 4 kitab saja yang memuat hadis tentang “*banyak penduduk surga adalah dari orang miskin, dan banyak penduduk neraka dari waniata/perempuan*”.

Sebagaimana penulis bahasakan di awal, bahwa yang akan dilakukan I'tibar hanya matan hadis yang berlafaz الفقراء dan النساء. Hadis yang menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

a.) Dari Kitab Shahih al-Bukhārī penulis menemukan ada empat (4) hadis antara lain:

Hadisnya antara lain terdapat pada Kitab Badau al-Khalki, Bab. Mā Jāa fī Siffati al-Jannah Wa Anhā Makhluqah, dan juga lafaz yang sama pada Kitab al-Riqāq, Bab. Fadhl al-Fuqārā' :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>86</sup>

Hadisnya antara lain terdapat pada Kitab Badau al-Khalki, Bab. Mā Jāa fī Siffati al-Jannah Wa Anhā Makhluqah, dan juga lafaz yang sama pada Kitab al-Riqāq, Bab. Fadhl al-Fuqārā' :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>87</sup>

Hadisnya antara lain terdapat pada Kitab al-Nikāh, Bab. Al-Riqāq Bab. Sifāt al-Jannah wa al-Nār, Juz V:

<sup>86</sup> Al-Bukhārī, Sahih al-Bukhārī, Juz VI, h. 2369.

<sup>87</sup> Al-Bukhārī, Sahih al-Bukhārī, Juz III, h. 1184.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>88</sup>

Hadis di bawah mempunyai sanad yang sama dengan hadis di atas, yang membedakan hanya lafaz *على* atau *في* (huruf jar) pada matan. terdapat pada Kitab al-Nikāh, Bab. Kufrān al-‘Asyīr wa huwa al-Zauja wa huwa al-Khalīta min al-Mu‘āsyirah, Juz V, h. 1995, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (أَطْلَعْتُ عَلَى الْجَنَّةِ فَكَانَ أَكْثَرُ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ أَطْلَعْتُ عَلَى النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ)<sup>89</sup>

b.) Dari Shahih Muslim yang penulis temukan hanya satu hadis yaitu pada Kitab al-Zikr Wa al-Du‘ā’ Wa al-Taubah Wa al-Istighfār, Bab. Akṣaru ahlu al-Jannah Wa al-Fuqarā’ Wa Akṣaru Ahlu al-Nār al-Nisā’ Wa Bayān al-Fitnah Bi al-Nisā’, Juz VIII sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>90</sup>

c.) Yang penulis temukan pada kitab Sunan at-Tirmidzi ada dua (2) hadis yaitu: Pertama pada Kitab Šifāt Jahannam, Bab. Mā Jāa An Akṣara Ahla al-Nār al-Nisā’ (mayoritas penduduk neraka adalah wanita), dengan rawi pertama ibn ‘Abbās (ابن عَبَّاسٍ), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>91</sup>

<sup>88</sup> Al-Bukha>ri>, *Ṣaḥīḥ al-Bukha>ri>*, Juz V, h. 2397.

<sup>89</sup> Al-Bukha>ri>, *Ṣaḥīḥ al-Bukha>ri>*, Juz V, h. 1995.

<sup>90</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz VIII, h. 88.

<sup>91</sup> Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzi>*, Juz IV, h. 715.

Kedua pada Kitab *Ṣifāt Jahannam*, Bab. *Mā Jāa An Akṣara Ahla al-Nār al-Nisā'* (mayoritas penduduk neraka adalah wanita), dengan rawi pertama ibn 'Abbās (ابن عَبَّاسٍ), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا عَوْفٌ هُوَ ابْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ<sup>92</sup>.

d.) Pada kitab Ahmad ibn Hanbal hadis yang penulis temukan antara lain : Hadis yang ditemukan antara lain pada Kitab Bani Hasyim Bab. Musnad 'Abdullah ibn 'Abbas 'Abdu al-Muttālib, juz I, h. 234 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>93</sup>.

Dan pada Kitab Bani Hasyim Bab. Musnad 'Abdullah ibn 'Abbas 'Abdul al-Muttālib, juz I, h. 359, antara lain:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَنَّنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>94</sup>.

Adapun lafaz berbeda yang dikeluarkan Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya yang terdapat pada Kitab *al-Mukashṣirīn Min al-Ṣahābah* Bab. Musnad Abdullah ibn 'Amrū ra. Ta'āla 'Anhumā Juz II, antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ حَنْبَلٍ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

<sup>92</sup>Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz IV, h. 716.

<sup>93</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz I h. 234.

<sup>94</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II h. 359.

عَمْرُو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَعْنِيَاءَ وَالنِّسَاءَ<sup>95</sup>

Pada kitab Musnad al-Kaufiyyīn, Bab. Hadīṣ ‘Imrān ibn Ḥusain ra. juz IV,

antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ يَسَارٍ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو الْعَلَاءِ يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِمْرَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَإِذَا أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءُ<sup>96</sup>

Pada kitab Musnad al-‘Asyrah al-Mubassyrīn bi al-Jannah, Bab. Musnad Abū

Hurairah ra. Juz II, antara lain:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَوَجَدْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ<sup>97</sup>

Pada kitab Musnad al-Kaufiyyīn, Bab. Hadīṣ ‘Imrān ibn Ḥusain ra. juz IV, h.

429 antara lain :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ<sup>98</sup>

Setelah penulis mendapatkan hadis-hadisnya maka skema hadis tersebut sebagai berikut:

<sup>95</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II, h. 173.

<sup>96</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz IV, h. 443.

<sup>97</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II, h. 297.

<sup>98</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 429, h. 429.

### C. Kritik Sanad

1. **Aḥmad ibn Ḥanbal.** Bernama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn ‘Abdillāh al-Syaibānī al-Marwazī Tsummal Baghdādi.<sup>99</sup> Dia lahir pada bulan Rabi’ al-Awal tahun 164 H. di Bagdād. Ada juga yang berpendapat di Marwin dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H.<sup>100</sup> dan ayahnya wafat pada usia 30 tahun.<sup>101</sup> Dia (Aḥmad ibn Ḥanbal) adalah seorang Muḥaddiṣ sekaligus Mujtahid. Dia menghafal kurang lebih 1 juta hadis dan pernah berguru kepada al-Syāfi‘ī, ibn Mahdi, Muhammad Ibn Ja’far, dan ‘Abdu al-Razzāq. Diantara yang meriwayatkan dari beliau adalah Imām al-Bukhārī, Muslim, dan Abū Daud. Dialah penyusun kitab Musnad Aḥmad. Imam Syafi’ī berkata: “Penulis keluar dari Baghdad dan tidaklah penulis temui di kota itu seorang yang lebih mulia, lebih ‘Ālim dan lebih fāqih selain Aḥmad ibn Ḥanbal.<sup>102</sup>
2. **Muḥammad Ibn Ja’far.** Bernama lengkap Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ja’far Al-Thursūsī.<sup>103</sup> Diberi julukan dengan nama ‘Abdullah. Dia besar di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<sup>99</sup> M. Hasbi al-Siddiqi, *Pokok-Pokok Ilmu Diryah Hadis*, Jilid I (Cet. 7; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), 202. Lihat juga, Dr. Ahmad as-Surbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 191.

<sup>100</sup> Abu Ishāq al-Syairazi, *Tabaqa al-Fuqaha* (Beirut: Dar al-Ra'id al-'Arabi, 1970 M.), h. 91. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail, *Pembahasan Kitab-Kitab Hadis* (Cet. I; Ujung Pandang: Diktat, 1989), h. 50.

<sup>101</sup> Dr. Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, h. 136.

<sup>102</sup> Abu Muḥammad ‘Abdul Mahdi ibn ‘Abdul Qadir, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. 1; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 111. Lihat juga, Syaikh Walid bin Muhammad Nubaih, *Syarah Ushulu Sunnah* (cet. IV; Bogor: Darul Ilmi, 1432 H/2011 M), h. 19. Lihat juga, Abd. Majid Khan, *‘Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), h. 265.

<sup>103</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Siyihāb al-Dīn al-Asqalāni, *Tahziḥ al-Tahziḥ*, Juz I (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th.) h. 44. Selanjutnya disebut dengan nama al-Asqalāni. Lihat juga, Ibn Naṣir al-Dīn Syamsi al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn Muḥammad al-Qaisi al-Damasyaki, *Taudhiḥ al-Musytabiḥ Fi Dibt al-Asma al-Ruwaṭa Wa Ansaḥihim Wa Alqaḥihim*

Başrah, dan juga wafat di Başrah pada tahun 193 H. Diantara gurunya yaitu ‘Auf Ibn Abī Jamīlah, Israīl Ibn Yunūs Ibn Abī Ishāq (Abū Yūsuf), Asy’ats Ibn ‘Abdullah Ibn Jabir (Abū ‘Abdullah), dan Abū Ayyūb Ibn Abī Tamiymah Kaysan (Abū Bakar). Dan diantara muridnya adalah Aḥmad Ibn Ḥamid (Abū al-Ḥasan), Aḥmad Ibn ‘Abdullah Ibn Al-Ḥakim Ibn Abī Farūh. (Abū al-Ḥusaini), Basyar Ibn Khalid. Ulama menilai bahwa Muḥammad Ibn Ja’far adalah tsiqah menurut Muḥammad Ibn Sa’ad, dan menurut Abū Hatim al-Razī adalah Ṣudūq (benar) sekaligus tsiqah (terpercaya).

3. **‘Auf Ibn Abī Jamīlah**. Bernama lengkap ‘Auf Abī Jamīlah al-‘Arābī<sup>104</sup>. Dia dikenal dengan nama Abū Sahl yang tinggal di negeri Başrah dan wafat pada tahun 146 H. Diantara gurunya adalah Anas Ibn Sīrin (Abū Mūsa), ‘Imran ibn Tīm (Abū Rajāi), al-Ḥasan Ibn Abī al-Ḥasan Yasir (Abū sa’id), Ḥamzah Ibn ‘Amrū (Abū ‘Umar). Diantara muridnya adalah Ishāq Ibn Yūsuf (Abū Muḥammad), Ja’far Ibn Sulaiman (Abū Sulaiman), Ḥamid Ibn Asmah Ibn Zaid (Abū Asmah). Penilaian ulama tentang ‘Auf Ibn Abī Jamīlah bahwa dia tsiqah menurut Yahya Ibn Ma’din, menurut Muḥammad Ibn Sa’id Dia tsiqah, dan menurut Abū Hatim al-Razī dia shudūq (benar) Ṣālih.
4. **‘Imran ibn Tīm**. Bernama lengkap ‘Abdu al-Raḥmān ibn Mālik ibn Ja’syimi ibn Mālik ibn Tīm ibn Madliji ibn Marrah ibn ‘Abdu Manāh ibn

---

*Wa Kina>hum*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Da>r al-Na>syir, 1993 M), h. 93. Selanjutnya disebut Ibn Na>s\ir al-Di>n.

<sup>104</sup> Ibn Na>s\ir al-Di>n, *Taud>ji>h>u al-Musytabih Fi> D\ibt\i Asma>a al-Ruwa>ta Wa Ansa>bihim Wa Alqa>bihim Wa Kina>hum*, juz VIII, h. 148. Lihat juga, Jama>l al-Di>n Abu> al-H\ajja>j Yu>suf al-Mizzi>, *Tahzi>b al-Kama>l fi> Asma>’ al-Rija>l*, Juz XV (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1403 H/ 1983 M) h. 371. Lihat juga, Muḥammad ibn Mani>’ Abu> ‘Abdulah al-Bas\ri al-Zuhri>, *al-T\abaqa>t al-Qubra*, juz VII (Cet. I; Beirut: Da>r S\al>dir, 1968), h. 258. Selanjutnya disebut al-Zuhri. Lihat juga, Ibn H\ajjar al-‘As\qala>ni, *Taqri>b al-Tahzi>b*, Juz II, h. 433.



Kinānah<sup>105</sup> digelar dengan nama Abū Rajāi. Dia tinggal dan besar di Baṣrah dan wafat pada tahun 107 H. Diantara gurunya adalah ‘Abdullah ibn ‘Abbas ibn ‘Abdu al-Muthalib ibn Hisyām (Abū al-‘Abbas), ‘Imran ibn Huṣain ibn ‘Ubayd ibn Khallāf, dan diantara muridnya adalah Ayyub ibn Abī Tamīmah kaysan (Abū Bakar), Jarir ibn Jazam ibn Zaid (Abū al-Naḍar), dan Hamid ibn Najīh (Abū ‘Abdullah). Ulama menilai bahwa ‘Imran ibn Tīm adalah tsiqah. Seperti penilaian ibn Ma’īn bahwa dia tsiqah, dan Muḥammad ibn Sa’īd mengatakan pula tsiqah, begitu juga menurut Abū Zar’ah al-Razī bahwa dia tsiqah.

5. **‘Imran ibn Huṣain.** Bernama lengkap ‘Imran ibn Huṣain ibn ‘Ubayd ibn Khalāf,<sup>106</sup> digelar dengan nama Abū Najīd. Beliau dari tingkat sahabat,<sup>107</sup> dan dia lahir dan wafat (52 H) di Baṣrah. Diantara gurunya adalah Rasulullah saw. dan ‘Abdullah ibn Mas’ūd ibn Gafī al-Habīb. Dan diantara muridnya adalah Basyīr ibn Ka’āb (Abū Ayyūb), Bilal ibn Yahya, dan Ḥasān ibn Harīts. Ulama menilai bahwa ‘Imran ibn Huṣain adalah sahabat yang pada tingkatan ‘Adil dan tsiqah, seperti Muḥammad bin Sīrin menilai bahwa ia adalah sahabat yang siqah.<sup>108</sup> Yahya ibn Mu’īn

<sup>105</sup>Muḥammad ibn Sa’īd ibn Manī>’ Abu> ‘Abdulla>h al-Bas>ari> al-Zuhri>, *al-T/abaqa>t al-Kabi>r*, Juz V (Cet. I; Beirut: Da>r S\>dir, 1968 M), h. 252. Selanjutnya disebut al-Zuhri>. Lihat juga pada Ah>mad ibn ‘A<li> ibn Jari>r al-Fad\li al-‘Asqala>ni al-Sya>fi’i>, *al-Is\>bah fi> Tamyi>z al-S/ah>a>bah*, Juz III (Cet. I; Beirut Da>r al-Ji>l, 1412 M), h. 41. Atau lihat juga pada Muḥammad ibn H{ibba>n ibn Ah>mad Abu> H{a>tim al-Tami>mi al-Basti>, *al-S{iqa>t li ibn H{ibba>n*, Juz III (Cet. I; 1395 H/1975 M), h. 180. Selanjutnya disebut Ibn H{ibba>n.

<sup>106</sup>Ibn H{a>jar al-‘As>qala>ni, *Taqri>b al-Tahzi>b*, Juz VIII h. 111. Lihat juga, Ibn H{ibba>n, *al-S{iqa>t li ibn H{ibba>n*, Juz III, h. 287.

<sup>107</sup>Khayruddi>n, *al-l’la>m al-Zakali>*, Juz 5 (Beirut: Da>r al-‘Ilmi, 1085), h. 70.

<sup>108</sup>Al-Zuhri>, *al-T/abaqa>t al-Kabi>r*, Juz II, h. 374.

menilai bahwa beliau *shālih*.<sup>109</sup> Al-Ḥasan bersumpah: “tidak ada yang utama di Baṣrah diantara mereka kecuali ‘Imrān ibn Ḥusain.”<sup>110</sup>

#### ***D. Kritik Matan Hadis***

Dalam tulisan M. Syuhudi Ismail, metodologi penelitian<sup>111</sup> matan hadis dikelompokkan dalam tiga bagian, yang meliputi kualitas sanadnya, susunan lafal matan hadisnya yang semakna, dan kandungan matan hadisnya. Rawi selainya ulama menilai semuanya *ṣiqah*.

##### **a. Kualitas Sanad**

Setelah melakukan kritik sanad tentang para periwayat hadis yang menjadi objek kajian dalam makalah ini, maka penulis menyimpulkan bahwa derajat hadis tersebut adalah *shahih li zātih* karena dari semua periwayatnya pada golongan rawi yang dinilai baik (*ṣiqah*) oleh para ulama walau pada riwayat yang lain ada sedikitnya rawi yang dinilai *ṣaduq* tapi tidak sampai membuat rawi tersebut dinilai *dha’if* sampai buruk oleh para ulama, dan riwayatnya tidak bertentangan dengan hadis yang *shahih* yang diriwayatkan oleh sahabat dan rawi yang adil atau *ṣiqah* lainnya, seperti riwayat Bukhārī dan Muslim, walau ada hadis lain yang dikeluarkan Ahmad ibn Ḥanbal yang sanadnya ada ulama’ yang menilai *dha’if*. Antara lain:

<sup>109</sup>Abi Muḥammad ‘Abdu al-Rahmān ibn Abi Ḥatīm Muḥammad ibn Darrī ibn al-Munẓir al-tamīmī al-Ḥanzalī al-Raḥḥī, *al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Ḥayāt al-‘Arabīyah, 1271H/1952 M), h. 118.

<sup>110</sup>Muḥammad ibn Ahmad ibn ‘Usmān al-Zuhābī, *Siṣrat al-Nabī al-Nabīyah*, Juz II (Cet. IX; Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1413 H/1993 M), h. 508.

<sup>111</sup>Menurut bahasa, kata *Matan* berasal dari bahasa Arab yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. *Matan* menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi saw. yang disebut setelah sanad. *Matan* hadis adalah isi hadis dan terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Lihat, Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89.

Seperti hadis yang dikeluarkan Imam Ahmad ibn Ḥanbal pada kitab Musnad al-‘Asyrah al-Mubassyirīn bi al-Jannah, Bab. Musnad Abū Hurairah ra.

Juz II, antara lain:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَوَجَدْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.

Rawi yang bergaris bawah di atas adalah Tabi'in kalangan pertengahan, dimana Ualma' menilai seperti Musa ibn Harun menilai ia dla'if (lemah), An Nasa'i menilai laisa bi qawī (tidak kuat), Ahmad ibn Ḥanbal menilai laisa bihi ba's (tidak kasar atau sombong), Ḥakim menilai laisa bi qawī, Al-Baihaqi menilai dla'if, Ibnu Hazm menilai saqith (keliru), Ibnu 'Adi dlaif jiddan Ibnu Hajar al-Atsqalāni menilai ṣaduq (benar) tapi punya keragu-raguan.

#### b. Susunan Matan Hadis Yang Semakna

Setelah mengetahui sanad yang menjadi objek kajian yang diteliti ini, maka dapatlah dikatakan bahwa matan hadis yang diteliti adalah hadis qauli yang diriwayatkan bil ma'na (dengan makna) karena jelas ada beberapa struktur dari kalimatnya berbeda. Ada yang memakai huruf jar عن dan ada juga yang memakai في, dan masih ada beberapa lainnya. Untuk lebih jelasnya, adapun rinciannya sebagai berikut:

- أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ. (Riwayat Bukhari).
- أَطْلَعْتُ عَلَى الْجَنَّةِ فَكَانَ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ أَطْلَعْتُ عَلَى النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ. (Riwayat Bukhari).
- أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ. (Riwayat Tirmizi).

- اُطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءَ وَالنِّسَاءَ. (Riwayat Ahmad).
- اُطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ وَاطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءُ. (Riwayat Ahmad).
- اُطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَوَجَدْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَاطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ. (Riwayat Ahmad).

Setelah melihat rincian di atas maka terlihat jelas juga bahwa kadang mendahulukan kata لُفُقَرَاءَ kemudian النِّسَاءَ begitu juga sebaliknya atau hadis tersebut adalah Maqlub<sup>112</sup> dari segi matan sehingga hadis tersebut derajatnya Dha'if<sup>113</sup>. Dalam 4 riwayat dari Bukhāri dan 1 dari muslim yang mendahulukan kata لُفُقَرَاءَ kemudian النِّسَاءَ, ini berbeda dengan matan hadis yang dikeluarkan Tirmidzi dan beberapa matan hadis yang dikeluarkan Ahmad ibn Hanbal.

Misalnya, hadis yang penulis teliti pada hadis yang mendahulukan kata النِّسَاءَ kemudian mengakhirkan لُفُقَرَاءَ yang dikeluarkan Imam Ahmad ibn Hanbal pada kitab Musnad al-'Asyrah al-Mubassyrin bi al-Jannah, Bab. Musnad Abū Hurairah ra. Juz II, antara lain :

#### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<sup>112</sup>Menurut bahasa kata '*Maqlub*' adalah isim maf'ul dari kata '*Qalb*' yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi yang satu kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abu> al-H{usain Ah}mad ibn Fa>ris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lugah*, Juz V (Beirut: Da>r al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 17. Atau Lihat, Syaikh Manna al-Qatt\an diterjemahkan Mifdhal Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kaus}ar, 2005), h. 156. Jadi, *Hadis Maqlub* adalah hadis yang terbalik lafaz\nya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad. Lihat, Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 180. judul asli Ulu>m al-Hadis} wa Mus\talahu (Beirut: Da>r al-'Ilmi lil-Malayin, 1997).

<sup>113</sup>Letak kedha'ifan dalam hadis *Maqlub* ialah pada sedikitnya kekuatan ingatan, karena mendahulukan apa yang semestinya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lebih dari itu, *Hadis Maqlub* merusak pemahaman pendengar dan membawanya kepada kekeliruan. Lihat, Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, h. 183.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَوَجَدْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.

Walau pada pembahasan sebelumnya salah satu rawi pada sanad hadis tersebut ada ulama yang menilai dha'if, tapi hadis tersebut didukung oleh hadis yang menjadi objek kajian yaitu hadis yang dikeluarkan Imam Ahmad ibn Ḥanbal dengan sanad yang dinilai baik oleh para ulama' yaitu pada kitab Musnad al-Kaufiyyīn, Bab. Hadīṣ 'Imrān ibn Ḥusain juz IV, h. 429 yang juga mendahulukan kata النِّسَاء kemudian mengakhirkan الْفُقَرَاء antara lain :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ ، وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.

Juga pada hadis yang dikeluarkan Tirmizī pada Kitab Šifāt Jahannam, Bab. Mā Jāa An Akṣara Ahla al-Nār al-Nisā' (mayoritas penduduk neraka adalah wanita), juz 4, hal. 716 dengan rawi pertama yaitu 'Imrān ibn Ḥusain :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا عَوْفٌ هُوَ ابْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai matan dan berkesimpulan bahwa hadis tersebut shahih atau minimal hasan. Sebab lafaznya didukung oleh dua hadis yang dinilai shahih oleh para ulama dengan lafaz yang sama seperti yang telah penulis paparkan di atas yang maknanya sama, begitu juga maknanya sama seperti apa yang diriwayatkan Bukhārī dan Muslim, walau dari segi susunan lafaznya maqlub. Hadis di atas derajatnya hasan shahih seperti yang dikatakan Abū Isa. Demikianlah Auf berkata dari Abu Raja' dari

Imran bin Hushain. Dan Ayyub berkata dari Abu Raja' dari Ibnu Abbas. Dan kedua sanadnya tidak terdapat pembicaraan di dalamnya. Dan mengandung kemungkinan bahwa Abu Raja' mendengar hadis tersebut dari kedua jalur itu semua. Selain Auf juga telah meriwayatkan hadits ini dari Abu Raja' dari Imran bin Hushain.<sup>114</sup>

### c. Kandungan Matan Hadis

Kandungan hadis di atas menjelaskan bahwa banyak penduduk surga dari orang-orang miskin dan banyak penduduk neraka dari kaum wanita, walau ada riwayat yang mendahulukan banyak penduduk neraka dari kaum wanita kemudian banyak penduduk surga dari orang-orang miskin. Tapi dari segi makna sama saja, dan itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis shahih lainnya. Misalnya, makna tersebut seperti yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhāri pada Kitab Badāu al-Khalki, Bab. Mā Jāa fī Šiffati al-Jannah Wa Anhā Makhluqah, dan juga lafaz yang sama pada Kitab al-Riqāq, Bab. Fadhl al-Fuqārā':

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْيَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami Salm bin Zarīr telah bercerita kepada kami Abū Raja' dari 'Imran bin Hushain dari Nabi saw.: “Aku mendatangi, surga maka kulihat kebanyakan penduduknya adalah para faqir dan aku mendatangi neraka maka aku lihat kebanyakan penduduknya para wanita.”

Begitu juga dengan logika, bahwa neraka banyak dihuni oleh wanita sebab faktanya jumlah wanita lebih banyak dari pada laki-laki dan finah itu banyak ditimbulkan oleh wanita. Misalnya, hadis yang dikeluarkan oleh Imam al-

<sup>114</sup>Imam al-Tirmizī>, *Sunan al-Tirmidzi*>, Juz IV, h. 716.

Bukhāri pada Kitab al-Nikāh, Bab. Mā yutqā Min Syu'mi al-Mar'ah, Juz V sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَثْمَانَ النَّهْدِيَّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ<sup>115</sup>.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sualaiman At Taimi ia berkata; Aku mendengar Abu Utsman An Nahdi dari Usamah bin Zaid radliallahu 'anhuma berkata; dari Nabi saw., beliau bersabda: “Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita.”

Faktor lain yang menyebabkan wanita banyak menghuni neraka sebab mereka kufur. Seperti hadis yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhāri pada Kitab Imān, Bab. al-Ma'āsī Min Amri al-Jāhiliyah Walā Yakfur Sāhibihā Birtikā Bihā Illā Bi Syirka, Juz I, h. 19 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيْكُفْرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتُ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ<sup>116</sup>.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Ibnu 'Abbas berkata, Nabi saw. bersabda: “Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Karena mereka sering mengingkari”. Ditanyakan: “Apakah mereka mengingkari Allah?” Beliau bersabda: “Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap seseorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata: 'aku belum pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu.”

<sup>115</sup> Al-Bukhāri, *Syāh al-Bukhāri*, Juz V, h. 1959.

<sup>116</sup> Al-Bukhāri, *Syāh al-Bukhāri*, Juz I, h. 19.



Kemudian, surga lebih banyak dihuni orang miskin karena mereka lemah dan dengan kelemahan itu justru menyebabkan sifat rahimnya Allah mereka dapatkan. Maka, mereka akan akan mendapatkan balasan yang baik di sisi Tuhan-Nya, yaitu surganya. Orang miskin banyak menghuni surga sebab mereka sulit untuk menyombongkan diri, sedangkan orang kaya dikatakan dalam salah satu hadis pada pembahasan hadis yang telah penulis kaji bahwa selain wanita, neraka juga banyak dihuni oleh orang kaya. Karena tentu orang kaya lebih berpotensi untuk menyombongkan diri dibandingkan dengan orang miskin yang tidak punya sesuatu yang bisa disombongkan. Mengenai hal ini penulis perjelas dengan mengutip hadis Nabi yang dikeluarkan oleh imam al-Bukhāri pada Kitab al-Tafsir, Bab. Tafsir surah Qāf, Juz IV, h. 1836 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلَنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهَا قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَلُؤُهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَصْعَ رِجْلُهُ فَيَقُولُ قَطْ قَطْ فَهَذَا لَكَ تَمْتَلِي وَيُزَوَّى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَطْلُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا<sup>117</sup>.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Nabi saw. bersabda: “Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata: 'Orang-orang congkak dan sombong memasukiku. Surga berkata: Sedangkan aku, tidak ada yang memasukiku selain orang-orang lemah, yang hina dalam pandangan manusia. Lalu Allah berfirman kepada surga: 'Kau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hambaKu.' Kemudian Allah berfirman kepada neraka: 'Kau adalah siksaKu, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki. Dan masing-masing

<sup>117</sup> Al-Bukhārī, *al-Bukhārī*, Juz IV h. 1836.



dari keduanya ada isinya.' Sedangkan neraka tidak terisi penuh hingga Allah meletakkan kakiNya kemudian neraka berkata: 'Cukup, cukup.' Saat itulah neraka penuh dan sebagiannya menindih sebagian yang lain. Allah tidak menzalimi seorang pun dari makhlukNya. Sedangkan surga, Allah menciptakan penghuninya.”

#### 6. *Natījah* (Kesimpulan)

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan hadis walau ada beberapa hadis yang maqlub namun sanadnya didukung oleh hadis shahih yang lain seperti yang dikeluarkan oleh *Shāḥihain* atau riwayat dari *Syaikhān* (Bukhari Dan Muslim). Dari segi sanadnya penulis menilai shahih li gairih karena telah terpenuhi tiga unsur, yakni sanad bersambung, dan perawi yang adil dan kuat hafalannya, walau ada satu rawi yang sebagian ulama menilainya *dha'if*. Dan dari segi matannya lebih banyak yang terbebas dari *syāz* dan *'illah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadisnya *ṣaḥīḥ li gairih*.

Yang intinya dari segi makna dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya begitu juga dengan sumber hukum al-Qur'an dan al-Sunnah, begitu juga dengan logika sebagaimana yang penulis telah paparkan di atas.

Oleh karena itu, hadis tersebut bisa dijadikan hujjah, baik untuk dipublikasikan pada masyarakat begitu juga dalam dunia akademik khususnya. Sekaligus dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak akan menjadi bumerang seperti pernyataan Nabi saw. pada mukaddimah Shahih Muslim Bab. Fī al-Taḥzīrī Min al-Kaẓibī 'Alā Rasūlillah saw. antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ » <sup>118</sup> (رواه مسلم)

<sup>118</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, h. 7.

Artinya:

“Muhammad ibn ‘Ubaīd al-Gubārī mengabarkan kepada kami, Abū ‘Awānah mengabarkan kepada kami dari abī Ḥaṣīn dari abī Ṣāliḥ dari abī Hurairah berkata : Rasulullah saw. bersabda: “siapa yang berdusta tentangku maka, bersiaplah bertempat tinggal di neraka”. (Riwayat Muslim).



## BAB IV

### ANALISIS DAN KANDUNGAN HADIS TENTANG WANITA PENGHUNI NERAKA

#### A. *Fahmu al-Hadis*

Teks Hadis tentang wanita-wanita penghuni neraka

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْيَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.<sup>119</sup>

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abū al-Walid telah bercerita kepada kami Salm bin Zarīr telah bercerita kepada kami Abū Raja' dari 'Imran bin Ḥusain dari Nabi Saw.: “Aku mendatangi surga maka kulihat kebanyakan penduduknya adalah para faqir *dan aku mendatangi neraka maka aku lihat kebanyakan penduduknya para wanita.*

#### 1. Syarah Mufradat ( Kosa Kata )

- a. أَطْلَعْتُ = Mendatangi, أَتَاهُ بَعْتَهُ : أَتَاهُ عَلَى فَلَانٍ artinya mendatangi dengan tiba-tiba.<sup>120</sup>
- b. الْجَنَّةُ = Surga, jamaknya جَنَّان (janān) dan جَنَّات (jannāt)<sup>121</sup>
- c. فَرَأَيْتُ = Maka aku melihat, berasal dari kata رَأَى و رُؤْيَتْ yaitu أَبْصَرَ artinya melihat.<sup>122</sup>
- d. أَكْثَرُ = Isim Tafḍil yang berarti paling banyak. Berasal dari kata كَثُرَ – كَثْرَةٌ artinya (bertambah), إِزْدَادَ (bertambah), كَثُرَ (banyak), ضِدُّ قَلَّ.<sup>123</sup>

<sup>119</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Bada’ al-Kahlki*, Bab. Mā Jā’a fī Ṣifati al-Jannah Wa Anḥā Makhluqah. Juz. III (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.), h. 1884. Selanjutnya disebut al-Bukhārī.

<sup>120</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 860.

<sup>121</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 216.

<sup>122</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 460.

<sup>123</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1191.

- e. أَهْلُهَا = Penduduknya. أَهْلُهَا dari kata الْأَهْلُ jamaknya أَهَالٌ artinya family, keluarga atau kerabat.<sup>124</sup>
- f. الْفُقَرَاءُ = Orang-orang miskin. الْفُقَرَاءُ jamak dari الْفَقِيرُ artinya: yang miskin.<sup>125</sup>
- g. النَّارِ = Nār ( نار ) adalah kata arab yang terambil dari akar kata *nawwara* atau *anāra* ( نور - انر = bersinar). Kata *an-nār* merupakan bentuk *mufrad*, jamaknya *nīrān* (نيران) yang berarti *idhā'ah* (اضاءة = sinar atau cahaya) dan kata *an-nār* juga merupakan bentuk *muannats* (kata benda menunjukkan perempuan), karena *tashgirnya* (kata yang menunjukkan kecil) *muannats* yaitu *nuwairah* (نيرة = api kecil atau cahaya kecil). Ar-Raghib Al- Asfahani dalam kitabnya *Mu'jam Mufradāt Alfazhil-Qur'ān* mengatakan mengatakan bahwa kata *an-nār* dipakai untuk menunjukkan “rasa panas”. *an-nār* juga mempunyai makna ‘jahannam’ (خهيم = neraka).<sup>126</sup>
- h. النِّسَاءُ = perempuan-perempuan. Perempuan dalam Alquran disebut dengan istilah *nīsā'*. Kata نِسَاءٌ (*nīsā'*) adalah bentuk jamak dari kata مَرْأَةٌ (*mar'ah*) yang berarti perempuan. Kata *nīsā'* pada dasarnya berasal dari kata kerja *nasā - yansū* yang berarti meninggalkan. Di samping kata *nīsā'*, Alquran juga menggunakan kata *niswah* (نِسْوَة) yang juga berarti perempuan. Keduanya menunjukkan jamak.<sup>127</sup>

<sup>124</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 46.

<sup>125</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1066.

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 709.

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 728.

## 2. Penyebab Wanita Banyak Menghuni Neraka

Dalam sebuah pertanyaan mengatakan mengapa lebih banyak wanita yang menjadi kayu bakar neraka? Secara sederhana jawabnya tentu disebabkan oleh tindakan atau tingkah laku mereka yang mudah sekali menabrak aturan-aturan dalam Islam. Dan adapun sebab-sebab wanita yang bisa membuat dirinya masuk neraka sebagai berikut:

### 1. *Memamerkan Aurat*

Wanita yang suka memamerkan auratnya ini salah satu tingkah laku wanita yang bisa membuatnya masuk neraka. Allah menciptakan seorang wanita untuk bisa menjaga auratnya, karena sedikit saja aurat wanita itu tersingkap, maka setan akan meungganginya untuk membuat laki-laki yang melihatnya tergoda nafsunya sehingga menjadikan dia para pengikut setan.

Rasulullah saw. menjelaskan sebab seorang wanita mendapat azab berupa digantung dengan rambut dan otak mendidih. Sebagaimana disampaikan beliau, penyebab wanita mendapatkan azab itu adalah karena tidak menutupi rambutnya. Sebegitu pedihnya azab bagi wanita yang menutupi rambutnya?. Mungkin kaum wanita yang selama ini tidak menutupi rambutnya memiliki pertanyaan sama dengan pertanyaan ini. Jawabannya, bila mengacu pada hadis Rasulullah saw. tersebut, maka benar. Wanita yang tidak menutup rambutnya dan menampakkan rambutnya sedemikian rupa dengan niat agar mendapat perhatian lawan jenis yang bukan mahramnya, maka ia akan diazab dengan azab yang sangat pedih. Pertanyaannya, mengapa begitu pedih azab bagi wanita yang tidak menutupi rambutnya?. Karena salah satu kewajiban seorang wanita itu harus menutup aurat. Sebab, telah menjadi ijma' bahwa rambut wanita termasuk perhiasan yang wajib ditutup, sehingga tidak boleh dibuka di hadapan orang yang bukan

mahramnya. Dalam Islam, yang dimaksud aurat adalah bagian-bagian tubuh yang wajib ditutupi dan dihindarkan dari pandangan orang lain.<sup>128</sup>

Dengan tidak menutup rambut, terlebih di depan pandangan pria yang bukan mahram, berarti telah berbuat dosa.<sup>129</sup> Dan perbuatan dosa pasti akan mendapatkan azab atau balasan yang setimpal dari Allah swt. Sebagaimana dijelaskan melalui hadis:

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.<sup>130</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah saw., bersabda: “Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlembak-lembak, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.

## 2. Menyakiti Hati Suami Dengan Perkataan

Menurut hadis Rasulullah saw., yang panjang tentang azab bagi wanita yang pernah disaksikan oleh beliau sawaktu Isra', penyebab wanita diazab dengan cara digantung lidahnya adalah karena mereka selalu menyakiti suami mereka dengan perkataan. Dalam hal ini, mereka suka berkata kasar kepada suaminya sehingga

<sup>128</sup>Muhammad Baqir, *Fiqh Praktis 1 Menurut Al-Qur'an, Assunnah, dan Pendapat para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008), h. 111.

<sup>129</sup>KH. Abdullah Gymnastiar, *10 Azab wanita yang Disaksikan Rasulullah/El-Hosniah* (Cet. 1 Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 19.

<sup>130</sup>Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. VI, h. 168.

manyebabkan si suami sakit hati. Padahal, Islam dengan tegas dan jelas memerintahkan agar wanita (istri) selalu bersikap lemah lembut kepada suaminya, baik dalam perkarkataan maupun perbuatan.<sup>131</sup> Sebagai istri yang shalihah, sudah sepantasnya mengetahui kriteria perkataan yang dapat membuat suami tersakiti, sehingga dapat menghindarinya.

Wanita yang suka menyakiti hati suaminya dengan perkataan tidak hanya mendapatkan azab sebagaimana dikatakan sebelumnya, hal ini diterangkan oleh sebuah riwayat dari Mu'adz bin Jalal ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْخَوَرِ الْعَيْنِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا.<sup>132</sup>

Artinya:

Dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi saw., bersabda, “Tidaklah ada seorang istri yang menyakiti suaminya di dunia kecuali istrinya dari bidadari surga berkata: 'Janganlah kamu menyakitinya. Semoga Allah membalasmu. Dia adalah tamumu, yang sebentar lagi akan meninggalkanmu dan mendatangi kami”.

Seorang wanita yang menyakiti suaminya tidak hanya diazab dengan cara digantung lidahnya kelak di akhirat, tetapi juga suaminya akan mendapatkan bidadari di surga. Oleh karena itu, jadilah istri yang shalihah dan senantiasa menghormati suami.<sup>133</sup>

Dan wanita yang suka menyakiti hati suami seperti tidak mau melayani kebutuhan seks suami, membelanjakan harta suami tanpa izin dan meminta cerai tanpa alasan ini salah satu tingkah laku wanita yang bisa membuatnya masuk neraka. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw., bersabda: “tidak seorang wanita pun yang boleh menyakiti hati suaminya melalui kata-kata kecuali Allah swt. akan

<sup>131</sup>M Fauzi Rachman, *Wanita Yang Dirindukan Surga: Ibadah-Ibadah Khusus Wanita* (Bandung: Mirzania, 2009), h. 194.

<sup>132</sup>Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. III, h. 476.

<sup>133</sup>KH. Abdullah Gymnastiar, *10 Azab wanita yang Disaksikan Rasulullah/El-hosniah*, h. 35.

membuat mulutnya kelak di hari kiamat selebar tujuh puluh dira’, kemudian akan mengikatkannya di belakang lehernya.”

### 3. Keluar Rumah Tanpa Izin Suami

Wanita yang sika keluar tanpa izin suami ini juga sudah melanggar aturan agama dan berdosa hingga bisa membuatnya menjadi penghuni neraka. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ.<sup>134</sup>

Artinya:

“Wanita adalah aurat. Jika ia keluar, setan akan mengikutinya.”

Keluar rumah tanpa izin suami merupakan penyebab seorang wanita mendapat azab pedih dari Allah swt. Kelak di akhirat, yakni diikat kedua tangan dan kakinya hingga ubun-ubun lalu dililit oleh ular dan kalajengking. Di era modern seperti sekarang ini, wanita sudah bebas keluar rumah tanpa izin suami. Tidak sedikit wanita yang meremehkan masalah meminta izin suami ketika akan pergi keluar rumah entah dalam urusan apapun bila suami tidak mengizinkan maka Allah swt. pun melaknat, meskipun keluar rumah untuk tujuan ibadah sekalipun, seorang wanita wajib meminta izin dari suaminya.<sup>135</sup>

### 4. Akibat Tidak Mengerjakan Shalat Dan Puasa

Adapun yang dimaksud dengan shalat dan puasa di sini adalah shalat dan puasa fardhu (wajib). Selain diazab dengan kedua kakidan tangan diikat sampai ubun-ubun dan dililit oleh ular dan kalajengking masi adalagi azab yang di khususkan oleh Allah swt. Kewajiban shalat sifatnya mutlak tidak peduli apakah dalam keadaan sakit atau tidak, seorang muslim tetap memiliki kewajiban untuk

<sup>134</sup>Imam al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz. III, h. 476.

<sup>135</sup>KH. Abdullah Gymnastiar, *10 Azab wanita yang Disaksikan Rasulullah/El-hosniah*, h. 113.



mengerjakannya. Jadi, shalat merupakan salah satu ibadah yang tidak pernah gugur dan hilang kewajibannya.

Secara bahasa, shalat berasal dari kata dalam Bahasa arab yakni *shalla-yushalli-shalaatan* yang mengandung makna disa atau pujian. Adapun secara istilah, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah swt. dan diakhiri dengan salam, mengenai makna secara bahasa yakni doa.

Shalat dan puasa fardhu memiliki kedudukan yang sangat mulia dan istimewa dalam Islam, sehingga keduanya termasuk dalam rukun Islam yang lima. Sebagai rukun Islam, keduanya bersifat wajib. Barang siapa yang tidak mengerjakan keduanya, maka ia telah berdosa besar dan menentang perintah Allah swt. oleh karena itu, tidak mengerjakan shalat dan puasa merupakan penyebab bagi kaum wanita mendapatkan azab yang sangat pedih sebagaimana disaksikan oleh Rasulullah saw,. Yakni diikat kedua tangan dan kakinya, dililit ular dan kalajengking.

##### 5. Akibat Tidak Pernah Berwudhu

Wanita-wanita yang selama hidupnya tidak pernah berwudhu, maka kelak di akhirat akan diazab oleh Allah swt. Wudhu termasuk salah satu ibadah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam, sebab secara Bahasa, wudhu berasal dari kata *wadha'ah* artinya indah dan bersih.<sup>136</sup> Adapun menurut istilah wudhu adalah menggunakan air untuk anggota-anggota tubuh tertentu (yakni wajah, dua tangan, kepala dan dua kaki) untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi seseorang melaksanakan shaat atau ibadah lainnya.<sup>137</sup> Karena itulah,

---

<sup>136</sup>Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria; Menjalankan Ibadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah* (Jakarta: Almahirah, 2007), h. 57.

<sup>137</sup>Mukhsin Marheer, *Rahasia Butiran Air Wudhu* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), h. 34.

wudhu merupakan syarat sahnya, sehingga tidak akan sah atau tidak diterima shalat seseorang yang tidak berwudhu. Adapun dalil tentang wajibnya wudhu adalah firman Allah swt. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

Terjemahnya:

“Hai, orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh wanita, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maa'idah [5]:6)

Selain firman Allah swt. tersebut dalil lain tentang wajibnya wudhu adalah beberapa hadis Rasulullah saw., salah satunya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.<sup>١٣٨</sup>

Artinya:

Tidak diterima shalat salah seorang dari kalian apabila ia berhadats, hingga ia berwudhu.

#### 6. Berhias Untuk Pria Lain (Tabarruj)

Wanita yang suka berhias (tabarruj) terlalu berlebihan agar terlihat menarik perhatian lawan jenis ini juga tingkah wanita yang bisa membuatnya masuk neraka. Melakukan tabarruj atau berhias untuk pria lain termasuk salah Satu berbuat maksiat kepada Allah swt. sebab, definisi dari kata *tabarruj* itu sendiri

<sup>138</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VI, h. 2551.

adalah memperlihatkan sesuatu yang wajib disembunyikan sekalipun tidak bermaksud untuk bersolek. Dalam hal ini, *tabarruj* adalah memperlihatkan bagian perhiasan yang mengundang perhatian. Dan perbuatan ini jelas dilarang untuk dilakukan oleh wanita.<sup>139</sup>

Mengenai definisi *tabarruj*, syekh Abul A'la al-Maududi berkata, “jika kata *tabarruj* itu ditunjukkan bagi wanita, berarti kata ini memiliki tiga pengertian. Pertama, tindakan memperlihatkan kecantikan wajahnya dan bagian-bagian tubuh yang mengundang birahi pria yang bukan mahramnya. Kedua, memperlihatkan keindahan dan perhiasannya kepada pria yang bukan mahramnya. Ketiga, memperlihatkan dirinya melalui cara berjalan, kegenitan, dan kesombongannya kepada mereka.<sup>140</sup> Adapun salah satu dalil larangan *tabarruj* bagi wanita adalah firman Allah swt. Dalam QS. Al-Ahzab/33:33 sebahai berikut:

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ... ٣٣

Terjemahnya:

Dan janganlah kalian (para wanita) bertabarruj (sering keluar rumah dengan berhias dan bertingkah laku) seperti (kebiasaan) wanita-wanita Jahiliyah yang dahulu...

Dalil tersebut jelas merupakan larangan ber-*tabarruj* bagi wanita. Oleh karena itu, tidak heran bila wanita-wanita yang melakukan *tabarruj* diancam oleh Allah swt. dengan azab yang sangat pedih.

#### 7. Membanggakan Diri Sendiri (Sombong)

Sifat sombong merupakan sifat tercela dan sangat dibenci oleh Allah swt. orang yang memelihara sifat tersebut dijamin tidak akan masuk surga. Rasulullah saw., bersabda:

<sup>139</sup> Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami; Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Almahirah, 2007), h. 85.

<sup>140</sup> Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Hak dan Kewajiban wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 22.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.<sup>141</sup>

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi saw., beliau bersabda: “Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.” Seorang laki-laki bertanya, “Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

Membanggakan diri sendiri (sombong) merupakan perasaan yang menipu seseorang dengan merasa bahwa dirinya lebih berkuasa disertai sikap meremehkan orang lain. Perilaku yang menampakkan kebesaran seseorang termasuk dalam kategori sombong, demikian sifat membanggakan diri sendiri termasuk salahsatu bentuk sombong.<sup>142</sup>

Abu Hamis al-Ghazali membagi menjadi dua jenis sifat sombong yakni, sombong dalam diri (batiniah) dan sombong yang ditampakkan (lahiriah). Sebagaimn dikutip oleh Muhammad Izqun Taufik,<sup>143</sup> Al- Ghazali menjelaskan sebagai berikut “sombong batiniah adalah sombong yang diciptakan oleh seseorang dalam dirinya, sedangkan sombong lahiriah adalah sombong yang disertai dengan perilaku fisik. Defenisi sombong pada dasarnya adalah aktivitas batin atau dalam diri manusia, Sedangkan perbuatan yang tampak hanyalah implikasi darinya. Rasa sombong dalam diri akan memicu aktifitas fisik, dengan demikian jika seorang dalam diri telah tampak dalam aktifitas fisiknya, maka disebut takabur yakni menyombongkan diri. Namun, bila hanya dalam diri disabut *kibr* atau sombong.

<sup>141</sup>Imām Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz. I, h. 93.

<sup>142</sup>Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit*, Jilid 1 (Jakarta: Mysikat, 2007), h. 283.

<sup>143</sup>Muhammad Izqun Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 485.

Sombong merupakan penyakit hati yang sangat sulit diobati. Ia adalah penyakit jiwa akut yang dapat mematikan hati serta menyebabkan kebinasaan bagi pemiliknya. Sombong adalah jalan lapang menuju kekufuran dan laknat Allah swt. Bahkan sombong adalah sifat iblis, sehingga orang yang sombong berarti menjadi pengikut iblis.

#### 8. *Suka Mengadu Domba*

Mengadu domba merupakan istilah yang ditunjukkan kepada mereka yang suka menceritakan apa yang dikatakan atau diperbuat oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak.<sup>144</sup> Dengan demikian, yang dimaksud mengadu domba adalah mengatakan pembicaraan seseorang kepada orang lain dengan maksud membuat hubungan keduanya rusak (bertengkar). Dalam Islam, mengadu domba dikenal dengan istilah *namimah*. Secara etimologi, *namimah* artinya memberitakan sesuatu. Adapun secara terminology syariat *namimah* adalah menyebarkan fitnah kepada orang lain atau menyampaikan ucapan sebagai orang kepada yang lain untuk mengadu domba atau meretakan hubungan mereka. Adapun pelakunya disebut *nammam*, yaitu orang yang berjalan menghamburkan fitnah di antara orang-orang. Karena tujuan dari *namimah* atau adu domba adalah untuk merusak hubungan kekeluargaan di antara dua orang, maka hukumnya adalah haram.

فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامٌ.<sup>145</sup>

Artinya:

Hudzaifah berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba”.

#### 9. *Memfitnah dan Mengghibah Orang Lain*

Memfitnah dan mengghibah orang lain adalah perbuatan tercela yang dibenci oleh Allah swt. Fitnah adalah perkataan yang tidak memiliki nilai kebenaran yang

<sup>144</sup>Hafidz Hasan, *31 Etika Gaul Islami*, (Jakarta: Misykat, 2008), h. 27.

<sup>145</sup>Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. I, h. 70.

disebarluaskan sebagai berita untuk menjerumuskan seseorang hingga menderita.<sup>146</sup>

Sebab fitnah tidak hanya memberitakan kebohongan, tetapi juga menyebabkan terjadinya dosa-dosa besar lainnya. Sedang Ghibah adalah membicarakan keburukan yang terdapat pada diri orang lain. Fitnah dan ghibah dapat membuat dua orang saling membunuh. Fitnah dan ghibah bisa mengakibatkan peperangan, meruntuhkan kepercayaan dan lain-lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.<sup>147</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw., pernah bertanya: “Tahukah kamu, apakah ghibah itu?” Para sahabat menjawab; ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Kemudian Rasulullah saw., bersabda: ‘Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.’ Seseorang bertanya; ‘Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?’, Rasulullah saw., berkata: ‘Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya (mengghibahnya). Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya (menfitnahnya).’

Orang-orang yang gemar menyebarkan fitnah dan ghibah dijamin tidak akan masuk surga. Hal ini berdasarkan riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فُتِّتَ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.<sup>148</sup>

<sup>146</sup>Iqbal Hamdy, *Menggapai Hidup Bermakna* (Jakarta: Republika, 2009), h. 123.

<sup>147</sup>Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. IV, h. 2001.

<sup>148</sup>Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. IV, h. 1997.

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw., pernah bertanya kepada para sahabat: “Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab; ‘Menurut kami, orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.’ Rasulullah saw., bersabda: ‘Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.’

### c. *Urgensi Hadis*

Dalam hadis yang menjadi kajian Peneliti memiliki Hikmah (Pelajaran) yang amat penting untuk direnungkan oleh para wanita termasuk kaum laki-laki agar memberi perhatian besar terhadap kaum wanita yang tidak menyadari akan keadaan penghuni neraka yang dihuni lebih banyak oleh wanita.

Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.<sup>١٤٩</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik.

---

<sup>149</sup> Abu Isa berkata; Ini adalah hadis gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadisnya Amir bin Abu Amir Al Khazzar, ia adalah Amir bin Shalih bin Rustum Al Khazzar. Sedangkan Ayyub bin Musa adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin al-Ash. Dan menurutku, ini adalah hadis Mursal. Lihat Al-Turmūzī, *Sunan al-Turmūzī*, juz 4, h. 338. Selanjutnya disebut al-Turmūzī. Shalih bin Rustum menilai hadis di atas sadanya *dha'if*, meski demikian hadis *dha'if* dapat diamalkan untuk keutamaan amal. Lihat, Abū 'Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbāl, *Musnad Ahmad Ibn Ḥanbāl*, juz 3 (Cet. I; Beirut: Alam al-Kutub, 1998), h. 412. Selanjutnya disebut Ibn Ḥanbāl.



Maksudnya tidak ada suatu pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari pada mendidik budi pekerti, seperti mengancam dan memukul dengan tujuan agar anak melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan. Sebaik-baik budi pekerti itu dapat mengangkat hamba sahaya sampai tingkat raja.<sup>150</sup>

Bahkan Nabi saw. memerintahkan secara jelas bahwa hendaknya orang tua (terutama seorang ibu) untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.<sup>151</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. beliau bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.

Al-‘Alqami berkata: Budi pekerti adalah perilaku yang terpuji, baik ucapan maupun perbuatan. Juga dikatakan: yaitu menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi orang yang lebih muda.<sup>152</sup>

Selain ibadah yang baik yang harus ditumbuhkan pada keluarga, juga perlu diperhatikan apa saja yang dapat membentuk akhlak pada keluarga terutama pada pembinaan generasi. Ada banyak media yang membantu menumbuhkan kembangkan akhlak mulia pada diri seseorang. Melalui media-media tersebut, pembentukan nilai-nilai Islam yang benar dapat terwujud. Media-media tersebut sangat berpengaruh terhadap

<sup>150</sup>Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Pribadi Muslim: Tejemah Tanqihul Qaul* (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 208. Selanjutnya disebut Umar al-Jawi.

<sup>151</sup>Muhammad bin Yazid Abū ‘Abdullah al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 1211.

<sup>152</sup>Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Pribadi Muslim: Tejemah Tanqihul Qaul* (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 209-210.



kebudayaan masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya kepribadian manusia. Kebudayaan mempengaruhi pemikiran, keyakinan, pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan cara-cara mengungkapkan emosi dan keinginan. Selain itu, kebudayaan juga membatasi nilai-nilai dan aturan-aturan yang dijadikan pedoman dan keharusan tradisi yang dianut.<sup>153</sup>

Nabi Muhammad saw. bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.<sup>١٥٤</sup>

Artinya:

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah.

Syaikh Mutawalli as-Sya'rawi dalam tulisannya terkait *fikih perempuan* menggambarkan ciri-ciri istri shalihah dan istimewa, sebagaimana yang dipesankan oleh Ummu Iyas dalam kumpulan nasehat dan wasiat untuk putrinya, seandainya seorang perempuan tidak mau menikah hanya karena keluarganya kaya, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling berkecukupan. Akan tetapi, perempuan telah ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki telah diciptakan untuk mengayomi perempuan. Wahai putriku, jagalah baik-baik sepuluh nasehat yang akan menjadikanmu sekuntum bunga yang mekar.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup>Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw.* (Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 925.

<sup>154</sup>Muslim, *Shahīḥ Muslim*, juz 2, 1459.

<sup>155</sup>Syaikh Mutawalli as-Sya'rawi, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*: diterjemah oleh Yessi HM. Basyaruddin dengan judul; *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009), 178.

- a. *Yang pertama dan kedua:* Perlakukanlah suamimu dengan ikhlas sampai ia merasa puas. Dengarkanlah ucapannya dan taatlah kamu kepadanya.
- b. *Yang ketiga dan keempat:* Jagalah penciuman dan pandangannya. Jangan sampai engkau membiarkannya melihat hal-hal yang tidak menyenangkan darimu. Dan jangan sampai ia mencium bau yang tidak sedap darimu.
- c. *Adapun yang kelima dan keenam:* jagalah suamimu agar terlelap dalam tidur dan perhatikanlah waktu makannya karena orang yang kelaparan biasanya cepat terbakar emosinya, sedangkan orang tidur akan menyulut kemarahannya.
- d. *Yang ketujuh dan kedelapan:* jagalah harta dan keluarganya dengan baik.
- e. *Yang kesembilan dan kesepuluh:* Berhati-hatilah, jangan sampai engkau melalaikan perintahnya atau menyebarkan rahasianya. Seandainya engkau membantah maka engkau telah menanamkan dendam di dalam hatinya. Dan seandainya engkau menyebarkan rahasianya, maka suatu saat engkau tidak akan selamat dari pembalasannya. Aku hanya menasehatkan kepadamu, janganlah engkau bergembira ketika suamimu sedang dalam kesedihan. Dan sebaliknya, janganlah engkau bersedih ketika suamimu tengah bergembira.

Sayyidah Aisyah r.a. telah menekankan dalam menasehati kaum wanita supaya berlaku baik kepada suaminya, dan memelihara hak-haknya atas dirinya. Bahkan karena beliau melihat hak-hak tersebut sebagai suatu yang besar dan penting bagi seorang istri.

قَالَتْ عَائِشَةُ: «يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، لَوْ تَعْلَمْنَ حَقَّ أَزْوَاجِكُنَّ عَلَيْكُنَّ لَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ مِنْكُنَّ تُمَسِّحُ  
الْغُبَارَ عَنْ وَجْهِ زَوْجِهَا بِنَخْرٍ وَجْهِهَا».<sup>156</sup>

Artinya:

‘Aisyah berkata, “Wahai sekalian Perempuan, seandainya kalian mengetahui hak suami kalian atas diri kalian, niscaya salah seorang di antara kalian akan mengusap debu pada kedua kaki suaminya dengan kecantikan wajahnya.

Demikian itu merupakan gambaran tentang pentingnya bakti seorang istri dan perhatiannya kepada suami. Hendaknya perempuan menyadari diri bahwa Allah memuliakannya dengan aturan-aturan syari’at, maka alangkah ruginya bila aturan-aturan yang Allah gariskan baginya diperhatikan dan ditaati dengan sungguh-sungguh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>156</sup> Abu Bakr bin Abī Syaibah, *Al-Musannaf fī al-Ḥadīṣī wa al-Āsār*, juz 3 (Cet. I; Riyād: Maktabatu al-Rasyād, 1409), h. 557. Para Perawi hadis ini adalah siqah lagi Masyhur. Lihat Muhammad Ali al-Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah*: diterjemah oleh M. Abdul Goffar E.M. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 163.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan argument pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan hadis walau ada beberapa hadis yang maqlub namun sanadnya didukung oleh hadis shahih yang lain seperti yang dikeluarkan oleh *Shāḥihain* atau riwayat dari *Syaikhān* (Bukhari Dan Muslim). Dari segi sanadnya penulis menilai shahih li gairih karena telah terpenuhi tiga unsur, yakni sanad bersambung, dan perawi yang adil dan kuat hafalannya, walau ada satu rawi yang sebagian ulama menilainya *dha'if*. Dan dari segi matannya lebih banyak yang terbebas dari *syāz* dan *'illah*, dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jalur yang diteliti yaitu Ahmad bin Hanbal berkualitas *ṣaḥīḥ*, tetapi jika diteliti lebih jauh terdapat periwayat yang kurang dhabit yaitu Syahrib bin Husaibin pada jalur lain periwayat yang sama yaitu Ahmad bin Hanbal. Oleh karena itu, dapat di simpulkan hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ li gairih*. Yang pada intinya dari segi makna dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya begitu juga dengan sumber hukum al-Qur'an dan al-Sunnah, begitu juga dengan logika sebagaimana yang penulis telah paparkan sebelumnya.

Adapun sebab-sebab wanita yang bisa membuat dirinya masuk neraka adalah memamerkan aurat, menyakiti hati suami dengan perkataan, keluar rumah tanpa isin suami, akibat tidak mengerjakan shalat dan puasa, akibat tidak pernah berwudhu, berhias untuk pria lain (tabarruj), membanggakan diri sendiri (sombong), sika mengadu domba serta memfitnah dan menghibah orang lain yang telah di jelaskan dalam skripsi ini.

Dalam hadis yang menjadi kajian Peneliti memiliki Hikmah (Pelajaran) yang amat penting untuk direnungkan oleh para wanita, termasuk kaum laki-laki agar memberi perhatian besar terhadap kaum wanita yang tidak menyadari akan keadaan penghuni neraka yang dihuni lebih banyak oleh wanita dan beberapa ciri-ciri sebab wanita masuk neraka yang telah di jelaskan dalamnya.

Poin Inti dari tema pembahasan ini adalah hal-hal yang menyebabkan wanita banyak menghuni neraka disebabkan karena banyak wanita yang tidak memperhatikan hukum-hukum syariat yang mengatur kehidupan perempuan.

### **B. *Implikasi Pembahasan***

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, diketahui bahwa Wanita memiliki banyak hal yang bisa menjadikannya mulia bahkan tidak sedikit juga yang membuatnya menjadi penghuni neraka. Kepada keluarga dan masyarakat, harus selalu berusaha untuk mendidik kaum perempuan agar masa depan bangsa dan Negara khususnya setiap keluarga menjadi baik dan merasakan kebahagiaan di bawah naungan Alquran dan Sunnah.

Secara umum, penelitian ini sebagai langkah untuk lebih mendalami dan mengkaji tentang *haqikat kepemimpinan (peran dan fungsi) perempuan dalam rumah tangga*, sebagai cara atau upaya *me-living*-kan hadis (sunnah) sebagai sumber hukum yang bernaftaskan kerahmatan (*rahmatan li al-‘ālamīn*), agar terwujud dalam kehidupan yang damai dan sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm.

‘Abd al-Hādī. Abū Muḥammad Mahdī ‘Abd al-Qādir Ibn, *Ṭuruq Takhrij Ḥadīṣ Rasūlillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadis*, Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994.

‘Alimi. Ibnu Aḥmad, *Tokoh Dan Ulama Hadis*, Sidoarjo: Mashun, 2008.

Ābādī. Abū al-Tayyīb Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm, *‘Aun al-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāūd*, Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.

Abdurrahman. Syaikh Manna al-Qaṭṭān diterjemahkan Mifdhal, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2005.

Ahmad. Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. II; Surakarta: Zadahana Publishing, 2013 M.

-----, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Ahmad. Arifuddi, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.

Al-‘Asqalānī. Ibn Ḥājar, *Taqrīb al-Tahzīb*, Cet. I; Ḥalbi: Dār al-Rasyīd, 1406 H.

Al-‘Asqalānī. Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Syihāb al-Dīn, *Tahzīb al-Tahzīb*, Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th.

Al-Bājī. Sulaiman Ibn Khallaf ibn Sa‘id Abū al-Walīd, *al-Ta’dīl Wa al-Tajrīh*, Cet. I; al-Riyad: Dār al-Wāi Lilnasyir wa al-Tauzī’, 1406 H/1986 M.

Al-Bastī Muḥammad ibn Hibbān ibn Aḥmad Abū Ḥatīm al-Tamīmī, *al-Ṣiqāt li ibn Hibbān*, Cet. I; 1395 H/1975 M.

Al-Bukhārī. Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.

Al-Dahlawī. ‘Abd al-Ḥaq ibn Saif al-Dīn ibn Sa‘dullāh, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs*, Cet. II; Beirut: Dār al-Basyair al-Islamiyah, 1986.

Al-Damsyākī. Ibn Nāsir al-Dīn Syamsi al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Muḥammad al-Qaisi, *Tauḍīḥ al-Musytābih Fī Dibtī Asmāa al-Ruwāta Wa Ansābihim Wa Alqābihim Wa Kināhum*, Cet. I; Beirut: Dār al-Nasyir, 1993 M.

Al-Hasani. Muḥammad bin Alwi al-Maliki, *al-Manḥal al-Lathif fī Uṣūl al-Ḥadīs al-Syarīf*, Cet. V; Jeddah: Muthabi’ Sahar, 1410 H./1990 M.

Al-Hasyimy. Muḥammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*: diterjemah oleh M. Abdul Goffar E.M., Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Al-Jarullah. Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim, *Hak dan Kewajiban wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.

Al-Jawī. Syaikh Muḥammad Nawawi bin Umar, *Pribadi Muslim: Tejemah Tanqīḥul Qaul*, Semarang: Toha Putra, t.th.

Al-Jawī. Syaikh Muḥammad Nawawi bin Umar, *Pribadi Muslim: Tejemah Tanqīḥul Qaul*, Semarang: Toha Putra, t.th.

- Al-Manāwī Abd al-Raūf, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Al-Mishri. Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW.*, Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Al-Mishry. Abu al-Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqy, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar Shadir, t.th.
- Al-Mizzī. Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1403 H/ 1983 M
- Al-Naisabūri. Abū al-Ḥusaini Muslim ibn Ḥajjāj al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār al-Jīl, t.th.
- Al-Qazwainī. Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdullah, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Rāzi. Abi Muḥammad 'Abdu al-Raḥmān ibn Abi Ḥātim Muḥammad ibn Darīsi ibn al-Munzīr al-tamīmi al-Ḥanzālī, *al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*, Cet. I; Beirut: Dār Iḥyāu al-Tirāṣ al-'Arabī, 1271H/1952 M.
- Al-Ṣiddiqī. M. Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Cet. 7; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- Al-Syāfi'ī. Aḥmad ibn 'Ālī ibn Jarīr al-Fadlī al-'Asqalāni, *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Cet. I; Beirut Dār al-Jīl, 1412 M.
- Al-Syafi'i. Jamaluddin Abū al-Ḥajjaj Yusuf ibn al-Zakkī 'Abdi al-Raḥmān ibn Yūsuf al-Qadlā'ī al-Kalbī Al-Mizzī al- Dimasyqī, *Tuhfathu al-Asyrāf bi Ma'rifati al-Aṭrāf*, Cet. II; Beirut: Dār al-Qaymah, 1403 H/1983 M.
- Al-Syairāzī. Abū Ishāq, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, Beirut: Dār al-Rāid al-'Arabī, 1970 M.
- Al-Turmūzī. Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā, *Sunan al-Turmuḏī*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.
- Al-Zahabī. Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān, *Sīra A'lam al-Nablau*, Cet. IX; Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 1413 H/1993 M.
- Al-Zuhri. Muḥammad ibn Sa'īd ibn Manī' Abū 'Abdullāh al-Baṣarī, *al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Cet. I; Beirut: Dār Sādir, 1968 M.
- Asse. Ambo, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw.*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010.
- As-Shalih. Shubhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 180. judul asli Ulūm al-Hadiṣ wa Mustalahū, Beirut: Dār al-'Ilmi lil-Malayin, 1997.
- As-Surbasi. Ahmad, *Sejarah Dan Biografī Empat Imam Mazhab*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- As-Sya'rawi. Syaikh Mutawalli, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*: diterjemah oleh Yessi HM. Basyaruddin dengan judul; Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier, Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009.
- As-Syāfi'ī. Jalaluddin Abu al-Fadl Abū al-Raḥmān ibn Abī Bakar Muḥammad al-Khuḍairī as-Suyūti, *Jāmi'u al-Ṣagīr*, Cet. II; Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1425 H/2004 M.



- Ayyub. Hasan Muhammad, *Panduan Beribadah Khusus Pria; Menjalankan Ibadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah*, Jakarta: Almahirah, 2007.
- Azhami. M. Musthafa, *Studies in Hadith Metodology in Literature*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trus, 1977 M.
- Bakhtiar. Amsal, *Filsafat Ilmu*, edisi revisi, Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M.
- Bali. Wahid bin Abdssalam, *Rasulullah saw., Berkisah tentang Surga dan Neraka* Jakarta: Pustaka At-Tazkiyah, 2005.
- Baqir. Muhammad, *Fiqh Praktis 1 Menurut Al-Qur'an, Assunnah, dan Pendapat para Ulama*, Bandung: Karisma, 2008.
- Bustaniy, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-I'lam*, Cet. XXI; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Echols. John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIII; Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Fikri. Dr. Ali, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Gazalba. Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar sosiologi dan Sosiografi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gymnastiar. KH. Abdullah, *10 Azab wanita yang Disaksikan Rasulullah/El-Hosniah*, Cet. 1 Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Hamdy. Iqbal, *Menggapai Hidup Bermakna*, Jakarta: Republika, 2009.
- Hasan. Hafidz, *31 Etika Gaul Islami*, Jakarta: Misykat, 2008.
- Ibn Ḥanbāl. Abū 'Abdullah Ahmad Ibn Muhammad, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbāl*, Cet. I; Beirut: Ālam al-Kutub, 1998.
- Ibn Khalkān. Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakar, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Beirut: Dār Ṣādir, 1900 M.
- Ibn Makūl. Ali ibn Habbatullah ibn Abi Naṣr, *al-Ikmāl*, Cet. I; Beirut: al-Kutubi al-'Ilmiyyah, 1411 H.
- Ibn Zakariya. Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Ismail. M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Pembahasan Kitab-Kitab Hadis*, Cet. I; Ujung Pandang: Diktat, 1989.
- Kementerian Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Perkata, Tajwid Kode Angka* Tangerang selatan: Kalim, t.th.
- , *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Insan Kamil, 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'anulkarim Special for Woman*, Bogor: Syaamil al-Qur'an, 2007.
- , *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Insan Kamil, 2009.
- Khān. Abd. Majid, *'Ulumul Hadis*, Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010.



- Khatib. Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadis: Ulumuh wa Mushthalahuh*, Bairut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Khayruddin, *al-I'lam al-Zakafi*, Beirut: Dār al-'Ilmi, 1085.
- Komariah. Djam'am Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M.
- Koya. P.K., *Hadith and Sunnah Ideal and Realities*, Cet. II; Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- Malik Kamal Abu, *Fiqih Sunnah Wanita*, Cet. I; Bandung PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016.
- Malik. Miftahul Asror, *Mister Kehidupan Setelah Kematian*, Cet. I; Klaten: Semestah Hikmah, 2016.
- Maloko. M. Thahir, *Dinamika Hukum dalam Perkawinan*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Manzur. Muhammad bin Mukran ibn, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dār al-Misriyah, t.th.
- Marheer. Mukhsin, *Rahasia Butiran Air Wudhu*, Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014.
- Mulia. Siti Musdah [at. al], *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Cet. II; Jakarta: LKAJ, 2003.
- Nasution. M. Atho' Muzdhar dan Khayruddin, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nubaih. Syaikh Walid bin Muhammad, *Syarah Ushulu Sunnah*, Cet. IV; Bogor: Darul Ilmi, 1432 H/2011 M.
- Poerwadarminta. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Bahasa Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qadir. Abū Muḥammad 'Abdul Mahdi ibnn 'Abdul, *Metode Takhrij Hadis*, Cet. 1; Semarang: Dina Utama, 1994.
- Rachman. M Fauzi, *Wanita Yang Dirindukan Surga: Ibadah-Ibadah Khusus Wanita*, Bandung: Mirzania, 2009.
- Rahman R, Abd. *Perempuan*. Cet. I: Makassar Alauddin University Press, 2014.
- Rahman R. Abdul, *PEREMPUAN Antara Idealitas Dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ridha. Muḥammad Rasyid, *Huquq al-Nisā' fi al-Islām*, Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1404 H.
- Salam. Bustamin M. Isa H.A., *Metodologi Kritik Hadis*, Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Salim. H. Abd. Muin, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 28 April 1999.
- Sanyoto. Siswo, *Membuka Tabir Pintu Langit*, Jakarta: Mysikat, 2007.
- Shihab. M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an:Kajian Kosa Kata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- Syaibah. Abu Bakr bin Abī, *Al-Musannaf fi al-Ḥadīṣi wa al-Āsār*, Cet. I; Riyād: Maktabatu al-Rasyād, 1409.
- Syalabi. A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Taufiq. Muhammad Izqun, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Thalib. Muhammad, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir*, Cet. I; Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.
- Thawilah. Abdul Wahhab Abdussalam, *Panduan Berbusana Islami; Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Jakarta: Almahirah, 2007,
- Umar. Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wensinck. A.J. Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabī*, Brill: Laeden, 1936 H.
- Yunus Muhammad, *Tafsir Qur'an Karim*, Cet. xx; Jakarta: 1969
- Yuslem. Dr. Nawir, *Ulumu Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998.
- Zakariya. Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Bairut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita>, sabtu-14-10-2-17. 12.56.

## BIODATA PENULIS



Maskurina, dilahirkan di Desa Baruga, Kabupaten Majene (Mandar) Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 06 Juni tahun 1995. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Anak dari pasangan Ahmad dan Nurbaya. Kedua saudara penulis Wildan (anak kedua), Arini Qirani Ahmad (anak ketiga).

Penulis memulai jenjang pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak (TK) Baruga, selanjutnya di Sekolah Dasar (SD) 14 Baruga dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga pada tahun 2007 selama enam tahun dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 pada Jurusan Tafsir Hadis konsentrasi Ilmu Hadis dengan judul penelitian skripsi “Wanita-wanita Penghuni Neraka Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. (*Kajian Tahlili*)”. dan mendapatkan gelar Sarjana Hadis (S.Ag).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR